

**PENERAPAN NILAI *BUSHIDO* DI PERUSAHAAN JEPANG  
PADA FILM *FUNE O AMU*  
KARYA SUTRADARA YUYA ISHII**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
NANDYA KHARISMA IMAS SITORESMI  
NIM 145110200111016**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**PENERAPAN NILAI *BUSHIDO* DI PERUSAHAAN JEPANG PADA FILM  
*FUNE O AMU*  
KARYA SUTRADARA YUYA ISHII**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:  
NANDYA KHARISMA IMAS SITORESMI  
NIM 145110200111016**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nandya Kharisma Imas Sitoersmi  
NIM : 145110200111016  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

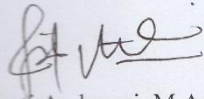
Malang 4 Mei 2018



Nandya Kharisma I. S  
NIM. 145110200111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nandya Kharisma Imas  
Sitorismi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

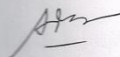
Malang, 4 Mei 2018  
Pembimbing



Santi Andayani, M.A.  
NIK. 2016098103112001

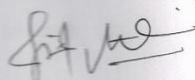
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nandya Kharisma Imas Sitorismi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 4 Mei 2018  
Penguji



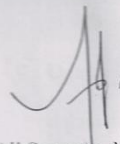
Retno Dewi Ambarastuti, S.S., M.Si.,  
NIK. 2013097704302001

Pembimbing



Santi Andayani, M.A.  
NIK. 2016098103112001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP. 197507252005011002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A., Ph.D.  
NIP. 197901162009121001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai *Bushido* dalam Perusahaan Jepang pada Film *Fune o Amu* Karya Sutradara Yuya Ishii”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program sarjana Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberi dorongan semangat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih ini penulis tujuikan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Ida Bagus Imam. S dan Ibu Any Sudaryani, serta adik tersayang, Dimas Hayyu Asa, yang tiada putus mendoakan dan memberikan motivasi.
2. Santi Andayani, M.A sebagai pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan membantu kelancaran skripsi ini.
3. Retno Dewi Ambarastuti, S.S., M.Si., sebagai dewan penguji dalam memberikan saran untuk memperbaiki skripsi ini.
4. Ogawa *Sensei*, selaku dosen yang turut membantu memberikan masukan dalam pengerjaan abstrak.

5. Teman-temanku tersayang Nabila, Ais, Delima, Rima, Lusi, Fia, Della, Thea, Yuri, dan Radek yang turut memberikan semangat dan bantuan serta menemani proses penyelesaian skripsi ini.
6. Semua mbak-mbak kos Kembang Kertas Pak Hari yang telah memberi semangat dan menemani selama 4 tahun ini.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya angkatan 2014.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu. Terimakasih atas semua kritik, saran dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dengan segala kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik serta saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dari skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk menambah wawasan.

Malang, 4 Mei 2018

Penulis

## 要旨

シトレスミ・ナンヂヤ・カリスマ・イマス。2018。石井裕也 の映画『舟を編む』における日本の会社で武士道値の適用。ブラウイジ ャヤ大学。日本文学科

指導教官 : サンティ・アンダヤニ

キーワード : 文学人類学、武士道、舟を編むの映画、日本の会社

日本は伝統的な文化的価値を残している先進国の一例だ。武士道は、日本社会の日常生活に根ざし、応用されている文化的価値の一つだ。武士道の価値の応用は、『大渡海』という日本語の辞書を作成する際の編集者の戦いと献身についての石井勇也による日本の映画『舟を編む』に反映されている。この背景を踏まえ、この論文には、日本の映画『舟を編む』において日本の会社に武士道がいかに応用されているかに焦点を当てている。

文学人類学の理論、武士道の概念、Mise en Scene 理論を用いて問題を解決する。使用された研究方法は記述的分析である。

『舟を編む』の映画の結果には、『大渡海』の出版社に存在する武士道の7つの主な価値がある。これらの値は、馬締と松本によって適用された義の価値であり、常に忠実に辞書作成の過程を踏んでいる。仁の価値は西岡と岸边が、彼らの同僚をいつも助けてくれるのだ。西岡と馬締が『大渡海』の継続のためにできる限りのことをしようとすると、勇の価値が適用される。値 忠義は、辞書作成の長さ内のすべての文字に適用される。誠の価値は松本がいつも言い、行動している正直さだ。名誉の価値は、職場の名誉を常に守っている 西岡、荒木、馬締によって適用される。礼の価値はマジメ、荒木、岸边によって適用され、彼らはいつも仲間に丁寧だ。



## ABSTRAK

Sitoresmi, Nandya Kharisma Imas. 2018. **Penerapan Nilai *Bushido* di Perusahaan Jepang Pada Film *Fune o Amu* Karya Sutradara Yuya Ishi.** Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Santi Andayani, M.A.

Kata Kunci: *Antropologi Sastra, Bushido, Film Fune o Amu, Perusahaan Jepang*

Jepang merupakan salah satu contoh negara maju yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional mereka. *Bushido* merupakan salah satu nilai budaya yang masih mengakar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Penerapan nilai *Bushido* tersebut salah satunya direfleksikan pada film Jepang berjudul *Fune o Amu* karya sutradara Yuya Ishi yang menceritakan perjuangan dan pengabdian sekelompok editor dalam membuat kamus besar bahasa Jepang yang bernama “*Daitokai*”. Berlatar belakang hal ini, maka penelitian ini berfokus pada bagaimanakah penerapan nilai *Bushido* pada perusahaan di Jepang dalam film *Fune o Amu*.

Pendekatan antropologi sastra, konsep *Bushido*, serta teori *Mise en Scene* akan dipergunakan untuk memecahkan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film *Fune o Amu* ini, terdapat tujuh nilai utama *Bushido* yang ada di perusahaan penerbitan kamus “*Daitokai*”. Nilai-nilai tersebut, yaitu nilai ketulusan (*gi*) diterapkan oleh tokoh Majime dan Matsumoto dengan selalu tulus menjalani proses pembuatan kamus. Nilai kebaikan (*jin*) dilakukan oleh tokoh Nishioka dan Kishibe yang selalu mementingkan rekan kerja mereka. Nilai keberanian (*yu*) diterapkan ketika tokoh Nishioka dan Majime yang berani melakukan segala cara untuk kelanjutan “*Daitokai*”. Nilai kesetiaan (*chugi*) diterapkan seluruh tokoh dalam lamanya pembuatan kamus. Nilai kejujuran (*makoto*) terdapat pada tokoh Majime yang selalu berkata dan bertindak jujur. Nilai kehormatan (*meiyo*) diterapkan oleh tokoh Nishioka, Araki dan Majime yang selalu menjaga kehormatan tempat mereka bekerja. Nilai kesopanan (*rei*) diterapkan oleh Majime, Araki, dan Kishibe yang selalu sopan terhadap rekan kerja.

## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (サ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) n

っ (ッ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti タックス(takkusu)

は ha sebagai partikel dalam kalimat dibaca wa

へ he sebagai partikel dalam kalimat dibaca e

を wo sebagai partikel dalam kalimat dibaca o

あ → aa    い → ii    う → uu    え → ee    お → ou

Contoh: お姉さん → oneesan    おめでとう → omedetou

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang)  
dengan huruf katakana

Contoh: コンピューター → konpyutaa

## DAFTAR ISI

<b>PENERAPAN NILAI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA JEPANG.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
-------------------------------	-------------------------------------

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	9

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
------------------------------------	-----------

2.1 Kerangka Teori .....	10
2.1.1 Antropologi Sastra .....	10
2.1.2 Konsep <i>Bushido</i> .....	12
2.1.3 Nilai-nilai <i>Bushido</i> .....	16

2.1.4 <i>Mise en Scene</i> .....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Analisis Data.....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Sinopsis .....	32
4.2 Nilai-Nilai Bushido dalam Film <i>Fune o Amu</i> .....	35
4.2.1 <i>Gi/ 義</i> Ketulusan dalam Mewujudkan Kamus <i>Daitokai</i> Oleh Karyawan Departemen Perkamusan .....	35
4.2.2 <i>Jin/ 仁</i> Kebajikan Terhadap Sesama Rekan Kerja di Departemen Perkamusan .....	49
4.2.3 <i>Yu/ 勇</i> Keberanian untuk Mewujudkan Kamus <i>Daitokai</i> Oleh Karyawan Departemen Perkamusan .....	54
4.4.4 <i>Chūgi/ 忠義</i> Kesetiaan Dalam Mempertahankan Pembuatan Kamus <i>Daitokai</i> Oleh Departemen Perkamusan.....	65
4.4.5 <i>Rei/ 礼</i> Kesopanan dan Penghargaan Terhadap Sesama Karyawan di Departemen Perkamusan .....	75
4.4.6 <i>Makoto/ 誠</i> Kejujuran dalam Proses Pembuatan Kamus <i>Daitokai</i> .....	83
4.4.7. Menjaga <i>Meiyo/ 名誉</i> Kehormatan Departemen Perkamusan .....	88
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan .....	94
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Majime dan Hayashi mengunjungi toko pisau.....	36
Gambar 4. 2 Majime dan Kepala Editor Matsumoto di <i>cafe</i> .....	39
Gambar 4. 3 Majime dan Matsumoto ketahuan mengamati para remaja putri.....	41
Gambar 4. 4 Istri Mastumoto membantu menulis pembendaharaan kata.....	42
Gambar 4. 5 Majime bercerita pada Take saat makan malam .....	44
Gambar 4. 6 Majime menyapa Nishioka.....	47
Gambar 4. 7 Nishioka bercerita pada Reimi mengenai “ <i>Daitokai</i> ” .....	50
Gambar 4. 8 Kishibe juga merasa bertanggung jawab saat terjadi kesalahan .....	52
Gambar 4. 9 Nishioka menyampaikan pendapatnya mengenai penangguhan “ <i>Ditokai</i> ” .....	55
Gambar 4. 10 Majime tetap ingin membuat “ <i>Daitokai</i> ” .....	57
Gambar 4. 11 Nishioka mengemukakan idenya agar <i>Daitokai</i> tetap berjalan.....	59
Gambar 4. 12 Majime dan Nishioka menemui Direktur Genbu Book .....	62
Gambar 4. 13 Majime menyatakan akan setia membuat kamus kepada Take.....	66
Gambar 4. 14 Peringatan kematian Take 12 tahun pembuatan “ <i>Daitokai</i> ” .....	68
Gambar 4. 15 Makan malam bersama karyawan departemen perkamusan .....	69
Gambar 4. 16 Perayaan perilisan kamus “ <i>Daitokai</i> ” .....	71
Gambar 4. 17 Majime kerumah sakit saat Matsumoto meninggal .....	73
Gambar 4. 18 Suasana setelah “ <i>Daitokai</i> ” selesai .....	76
Gambar 4. 19 Majime berterim kasih kepada semua karyawan.....	77
Gambar 4. 20 Majime memperkenalkan diri dan memberi Ojigi .....	78
Gambar 4. 21 Kishibe menyapa Majime.....	80
Gambar 4. 22 Araki dan Majime mengunjungi Matsumoto dirumahnya .....	81
Gambar 4. 23 Para karyawan berdiskusi mengenai definisi kata “Kanan” .....	84
Gambar 4. 24 Majime meminta maaf saat terjadi kesalahan .....	86
Gambar 4. 25 Nishioka menceritakan hinaan yang diterimanya kepada Araki....	89
Gambar 4. 26 Majime meminta para karyawan untuk mengecek kata yang hilang .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Poster Film <i>Fune o Amu</i> .....	101
Lampiran 2 <i>Curriculum Vitae</i> .....	102
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki posisi sangat penting di mata dunia, baik dalam perekonomian maupun teknologi. Kemajuan negara Jepang bukan tercipta secara begitu saja, namun melalui sejarah yang sangat panjang. Melalui sejarah panjang itulah Jepang membentuk banyak nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian menjadi pola pikir yang menyatu dalam masyarakat. Masyarakat Jepang terkenal memiliki pola pikir masyarakat yang melekat kuat dari dulu hingga sekarang. Orang Jepang dikenal sebagai masyarakat yang disiplin, menjaga kesopanan dan memiliki banyak ide-ide kreatif. Pola-pola pikir inilah yang membuat Jepang dapat bersaing dengan negara-negara Barat dan menjadikan Jepang sebagai salah satu negara adidaya di dunia.

Salah satu nilai budaya masyarakat Jepang yang memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu faktor kesuksesan Jepang adalah *Bushido* yang merupakan etika hidup samurai. Bangsa Jepang menggunakan ajaran-ajaran semangat hidup yang tertanam dalam *Bushido* sebagai cara untuk membangun kembali negara Jepang setelah kekalahan mereka

di Perang Dunia ke II, sehingga menjadikan negara Jepang mampu bangkit dan sejajar dengan Amerika Serikat dalam bidang teknologi maupun perekonomian. Seperti yang dikatakan oleh Boye de Mente (2009, hal.19) bahwa “Prinsip samurai juga membuat bangsa itu mampu bangkit dari kekalahan perang hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga puluh tahun”. Nilai-nilai *Bushido* telah melekat sangat kuat dalam aspek kehidupan masyarakat Jepang dari generasi ke generasi.

*Bushido* terdiri dari kata “*bushi*” yang berarti prajurit atau ksatria dan “*do*” yang berarti jalan. *Bushido* merupakan “jalan ksatria” atau falsafah hidup dan harus dipegang teguh kaum samurai dalam menjalankan hidupnya. Nitobe (1974, hal.24) menegaskan bahwa “*Bushido* merupakan hasil perkembangan organik selama beberapa dekade dan beberapa abad karier militer”. Konsep *Bushido* pada awalnya muncul secara spontan dan menjadi sempurna melalui banyak pembelajaran yang dilakukan dari generasi ke generasi. *Bushido* bukanlah aturan yang formal secara tertulis, melainkan sebagai aturan lisan yang secara tidak langsung mengikat bagi kaum samurai. *Bushido* diperkirakan mulai muncul pada era Kamakura atau sekitar abad ke 12 saat dimulainya sistem feodal di Jepang. Pada era Tokugawa samurai tidak lagi berkerja di medan perang, ini dikarenakan keadaan damai di Jepang pada era tersebut. Para samurai akhirnya menggunakan waktu damai ini sebagai waktu mereka memperdalam ilmu pendidikan. Maka, pada era inilah para samurai membuat kode-kode etik samurai. Varley (2008, hal.163) menyatakan bahwa para samurai “secara kolektif mereka berusaha menyusun satu kode



etik ideal untuk mereka sendiri. Kode ini umumnya dikenal sebagai *bushido* atau jalan *bushi* (sebutan lain samurai)”.

Konsep *Bushido* bersumber dari ajaran Budha aliran Zen, Shinto, dan Konfusius. Nilai moral Konfusius mengajarkan kesetiaan dan keberanian bercampur dengan ajaran Zen yang mengajarkan prinsip menghormati dan ajaran Shinto yang mengajarkan kesetiaan kepada negara, kaisar atau penguasa. Menurut Darsono (2014, hal.130) “*Bushido* juga dipengaruhi oleh Shinto dan Zen Budhisme, yang memungkinkan sifat kekerasan samurai disinari dengan kebijaksanaan dan ketenangan”. *Bushido* memiliki tujuh kode etik, yaitu keberanian (勇 *yu*), ketulusan atau kebenaran (義 *gi*), kebajikan (仁 *jin*), kesopanan atau penghargaan (礼 *rei*), kejujuran (诚 *makoto*), kehormatan (名誉 *meiyo*), kesetiaan (忠義 *chūgi*).

Pada tahun 1876 setelah para bangsawan *Shogun* dilengserkan, kelas samurai dihapuskan dan Jepang mengalami banyak perubahan pada sistem negara mereka, khususnya sistem ekonomi. Mente (2009, hal.21) menyatakan sebagai berikut:

“Walaupun kelas samurai telah dihapuskan, nilai-nilai *Bushido* tetap bertahan meskipun tidak sekuat pada era-era sebelumnya karena harus bersaing dengan kebudayaan Barat yang masuk ke Jepang. Pada era modern seperti sekarang ini nilai-nilai *Bushido* tidaklah hilang begitu saja, nilai-nilai tersebut masih dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, seperti di perkantoran, toko, hotel, pabrik dan supermarket.”

Pada era modern, *Bushido* merupakan salah satu unsur karakter yang berperan dalam perusahaan. *Bushido* di perusahaan adalah bagaimana penggunaan nilai-nilai *Bushido* yang mengutamakan karakter individu dalam membantu kinerja sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan *Bushido* memiliki nilai-nilai pembangun karakter individu yang mengajarkan untuk menjadi selain kuat tapi juga terhormat. Nilai-nilai pembangun karakter diri inilah yang juga dibutuhkan dalam sebuah perusahaan. Menurut Diffenderffer (2008, hal.27), “Dibandingkan siapapun, samurai lebih memahami pentingnya karakter individu dalam level institusi dan hal itu telah menghasilkan kesuksesan besar selama lima ratus tahun”.

Hal utama yang dibutuhkan para pegawai dalam sebuah perusahaan adalah pengalaman, keahlian dan juga karakter diri yang baik. Diffenderffer (2008, hal.284) menegaskan bahwa “Hal yang membawa keberhasilan bagi klan samurai lima ratus tahun lalu dapat pula diberlakukan bagi perusahaan, divisi, atau unit bisnis dalam ukuran apapun”. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai *Bushido* yang digunakan oleh para samurai juga cocok digunakan pada era modern dan di dalam ranah perusahaan sekalipun. Gambaran-gambaran penerapan nilai *Bushido* dilakukan dalam perusahaan salah satunya bisa dilihat rekamannya dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan penerapan nilai *Bushido* tersebut adalah film yang berjudul *Fune o Amu* atau “*The Great Passage*” karya sutradara Yuya Ishii yang keluar pada tahun 2013.

Film ini dibuat berdasarkan novel *best-seller* dengan judul yang sama karya Shion Miura. Penulis memilih menggunakan film daripada novel *Fune o Amu* karena film *Fune o Amu* banyak mendapat penghargaan di ajang penghargaan film ternama seperti pada ajang penghargaan *Japan Academy Prize*, *Hochi Film Award*, *Blue Ribbon Award*, dan *Mainichi Film Award*. Selain itu, film ini juga memenangkan berbagai nominasi di dalamnya, seperti *Best Film*, *Best Director*, *Best Actor*, dan *Best Screenplay*.

Film *Fune o Amu* bercerita tentang perjuangan sekelompok editor dalam sebuah perusahaan penerbit buku yang mengabdikan hidup mereka kurang lebih 15 tahun untuk membuat kamus Jepang. Cerita bermula pada tahun 1995 di sebuah perusahaan penerbit buku Genbu Book tepatnya di departemen perkamusan. Salah satu senior editor di departemen perkamusan tersebut yang bernama Kohei Araki ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya. Namun, karena departemen perkamusan memiliki program besar untuk membuat kamus terlengkap dengan nama "*Daitoki*" dan Araki adalah orang yang sangat berpengaruh di kantornya, Tomosuke Matsumoto sebagai kepala editor di departemen tersebut merasa keberatan dengan keputusan Araki. Namun, Araki kemudian berjanji akan terlebih dulu mencari pengganti dirinya sebelum benar-benar berhenti bekerja. Akhirnya Araki mendapat pengganti yaitu Mitsuya Majime seorang pegawai di departemen pemasaran. Araki memilih Majime karena terkesan dengan kemampuan Majime dalam mendiskripsikan sebuah kata yang menunjukkan bahwa Majime cocok dengan departemen perkamusan. Maka dimulailah proses

pembuatan kamus “*Daitokai*”. Kamus tersebut tidak hanya memuat kosakata baku namun memuat semua kosakata dalam berbagai bidang seperti *fashion* dan kosakata-kosakata *slang* yang digunakan anak muda. Dalam menjalankan pembuatan kamus ini mereka harus mengumpulkan data-data kosakata dengan terjun langsung kemasyarakat. Seperti pada suatu hari, Majime dan Matsumoto mendatangi *cafe* yang sering dikunjungi siswa-siswi SMA. Disana mereka mengamati dan mendengarkan kemudian mencatat kosakata-kosakata *slang* apa saja yang digunakan. Walaupun mereka harus merasa malu karena dilihat dengan tatapan curiga oleh remaja-remaja tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Majime dan Matsumoto mempunyai ketulusan dan sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Dari sinopsis tersebut tersirat bahwa satu konsep *Bushido* telah diaplikasikan pada zaman modern ini, yaitu ketulusan tinggi dalam menjalankan pekerjaan seperti yang ditunjukkan tokoh Majime dan Matsumoto. Selain nilai *Bushido* kesungguhan atau ketulusan (義 *gi*) dalam pekerjaan, film *Fune o Amu* juga memuat banyak nilai-nilai *Bushido* lainnya yang dapat diteliti lebih dalam lagi.

*Bushido* merupakan salah satu nilai budaya kuno masyarakat Jepang. Oleh karena itu, untuk meneliti penerapan *Bushido* di perusahaan Jepang penulis akan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari muatan-muatan budaya di dalam masyarakat yang tergambar pada sebuah karya sastra. Antropologi sastra akan digunakan

untuk mengkaji nilai-nilai budaya *Bushido* pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam film *Fune o Amu*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Bushido* merupakan kode etik yang dibuat oleh kaum samurai. Meskipun kaum samurai telah dihapuskan, tetapi nilai-nilai *Bushido* masih tetap bertahan dan menjadi bagian hidup sehari-hari masyarakat Jepang yang salah satunya terlihat pada kehidupan di perusahaan Jepang. Maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan nilai *Bushido* dijalankan di perusahaan Jepang yang tercermin dalam film *Fune o Amu* karya sutradara Yuya Ishii.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan nilai *Bushido* di bidang pekerjaan khususnya perusahaan pada zaman Jepang modern dalam film *Fune o Amu*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventaris studi sastra khususnya dalam bidang kebudayaan masyarakat Jepang yaitu *Bushido*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperdalam ilmu mengenai kebudayaan Jepang khususnya *Bushido*. Selain itu, semangat juang *Bushido* yang mengantarkan Jepang menuju kesuksesan semoga dapat diaplikasikan dalam masyarakat Indonesia.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada bagaimana pengaplikasian tujuh kode etik *Bushido* sebagai nilai budaya yang telah menjadi pola pikir masyarakat yang diterapkan dalam dunia kerja di Jepang dalam film *Fune o Amu*. Penelitian ini akan difokuskan pada tokoh utama yaitu Mitsuya Majime dan tokoh-tokoh lain sebagai pegawai di departemen perkamusan perusahaan Genbu Book.

## 1.6 Definisi Istilah Kunci

**Antropologi Sastra:** Interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Sebelumnya sudah berkembang psikologi sastra dan sosiologi sastra (Ratna, 2011: 466)

**Bushido:** Kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para ksatria. Itu bukan kode tertulis, hanya berisi beberapa peribahasa yang diturunkan dari mulut ke mulut atau berasal dari goresan pena pahlawan atau cendekiawan terkenal (Nitobe, 1987:24)

**Bushido di perusahaan :** Penggunaan nilai-nilai *Bushido* yang mengutamakan karakter individu dalam membantu kinerja dalam perusahaan.

**Film “*Fune o Amu*” :** Film *Fune o Amu* merupakan film Jepang yang dirilis tahun 2013 dan disutradarai oleh Yuya Ishii. Film ini adalah adaptasi novel dengan judul yang sama karya Shion Miura. *Fune o Amu* bercerita tentang pengabdian dan ketekunan para karyawan departemen perkamusan dalam membuat kamus besar bahasa Jepang yang diberi nama “*Daitokai*”.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab Kajian Pustaka ini, penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Teori-teori yang akan penulis gunakan, yaitu teori antropologi sastra dan konsep Bushido. Penulis juga akan menggunakan teori pendukung berupa teori *Mise en Scene* yang digunakan sebagai teori untuk menganalisis unsur-unsur dalam film yang berhubungan dengan rumusan masalah yang penulis bahas.

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Antropologi Sastra**

Antropologi sastra berasal dari dua ilmu indisipliner yaitu antropologi dan sastra. Antropologi berasal dari bahasa Yunani, kata *antropos* berarti manusia dan kata *logos* berarti ilmu, sehingga Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Menurut Ember dalam Ihromi (1980, hal.1) “antropologi merupakan suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia”. Sementara itu, sastra berasal dari *su + sastra* yang memiliki arti sebagai alat untuk mengajar.

Oleh karena itu, antropologi sastra merupakan analisis sastra yang meneliti sikap dan perilaku manusia dan kaitannya dengan unsur-unsur



kebudayaan dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat selalu banyak menampilkan berbagai budaya-budaya yang menjadi ciri masyarakat tersebut, seperti bagaimana mereka bertindak dengan tata krama yang ada. Menurut Endraswara (2013, hal.10), “sastra adalah wilayah ekspresi, sedangkan budaya adalah muatan di dalamnya. Adapun antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya”. Sementara itu, menurut Ratna (2011, hal.31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Unsur-unsur antropologi pada karya sastra berusaha untuk memberikan sebuah identitas terhadap karya sastra tersebut dengan memasukkan ciri-ciri kebudayaan ke dalamnya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2011, hal.74-75) dibagi menjadi empat wujud yaitu, kebudayaan fisik yang merupakan semua hasil karya manusia seperti bangunan bersejarah, sistem sosial yang berupa tingkah laku manusia seperti menari dan berbicara, kemudian sistem budaya yang merupakan gagasan dari kebudayaan yang berada di tiap kepala individu warga kebudayaan tersebut, selanjutnya adalah nilai-nilai budaya yaitu, semua gagasan yang telah dipelajari oleh suatu warga kebudayaan sejak dini yang menentukan cara berfikir masyarakat.

Endraswara (2013, hal.57) menjelaskan dalam meneliti karya sastra dengan menggunakan antropologi sastra dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, dengan meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra

untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari segi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Kebudayaan menurut Endraswara (2013, hal.10) meliputi keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan poin kedua pada teori yang diungkapkan oleh Suwardi Edraswara, yaitu meneliti karya sastra dengan cara melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Pendekatan ini digunakan penulis sebagai cara untuk menjabarkan bagaimana penerapan konsep *Bushido* dalam film *Fune o Amu*.

### **2.1.2 Konsep *Bushido***

*Bushido* merupakan konsep hidup yang dimiliki masyarakat Jepang dan telah menyatu menjadi salah satu nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Bushido* bermula sebagai aturan-aturan ketat namun tidak tertulis yang dimiliki oleh kaum samurai. Mereka yang disebut samurai sama seperti ksatria-ksatria yang ada di Eropa, yaitu seorang pengawal atau prajurit. Menurut Bryant (1994, hal.1) “samurai (juga disebut *Bushi*) adalah aristokrasi militer Jepang, dan masa kejayaan mereka pada Zaman Peperangan atau Periode Negara Berperang (dalam bahasa Jepang disebut *Sengoku Jidai*)”. Kaum samurai mengabdikan

hidupnya kepada tuan mereka yang merupakan tuan atau pemilik tanah di suatu daerah yang disebut dengan *Daimyo*. Seperti yang diungkapkan Turnbull (2003, hal.7) berikut:

*The samurai were the legendary warriors of old Japan who led noble and violent lives governed by the demands of honour, personal integrity and loyalty. These ideals found reality in the service the samurai rendered to their feudal lords through government and to their commanders on the battlefield. It was a duty that found its most sublime expression in death.*

Samurai adalah prajurit legendaris Jepang tua yang dipimpin oleh bangsawan dan kehidupan kekerasan diatur oleh tuntutan kehormatan, integritas pribadi dan kesetiaan. Cita - cita ini terdapat pada pelayanan yang diberikan samurai kepada tuan tanah feodal mereka melalui pemerintah dan komandan mereka di medan perang. Itu merupakan tugas yang paling luhur dalam kematian.

Samurai muncul di Jepang bersamaan dengan digunakannya sistem feodal di negara tersebut. Seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan ketika sistem feodal digunakan, sejak saat itulah mulai banyak ksatria-ksatria yang bermunculan. Menurut Nitobe (2005, hal.25), “Di Inggris, institusi politik feodalisme dimulai sejak masa Penaklukan Bangsa Normadina, jadi bisa disimpulkan bahwa di Jepang kebangkitan *Bushido* terjadi bersamaan dengan masa kekuasaan Yoritomo, pada akhir abad ke dua belas”. Sejak abad ke dua belas itulah mulai muncul banyak keluarga-kelurga atau klan-klan samurai di setiap daerah kekuasaan *Daimyo* di Jepang. Semakin lama kaum samurai menjadi suatu golongan masyarakat yang penting. Nitobe (2005, hal.25) mengatakan, “Mereka adalah kelas masyarakat yang istimewa, dan harus berasal dari keturunan

petarung”. Pada Era Tokugawa yang berlangsung lama dan menjadi era paling terkenal dalam sejarah Jepang karena mampu mempertahankan perdamaian hingga penguasa terakhir generasi mereka, kekuasaan kaum samurai tidak dapat dianggap remeh. Seperti yang dikatakan Benedict (1982, hal.68), “Di bawah Keluarga Kaisar dan bangsawan-bangsawan istana, terdapat empat kasta di Jepang, yang urutan hierarkinya adalah sebagai berikut: para serdadu (samurai), para petani, para tukang, dan para pedagang”. Selain itu, juga masih ada golongan masyarakat kasta bawah yang berkerja pada lapangan pekerjaan yang tabu, mereka disebut “orang-orang buangan”. Terjadi perbedaan kekuasaan yang sangat besar antara kaum samurai dengan masyarakat petani, tukang dan pedagang. Samurai masuk dalam golongan atas karena mereka memiliki kekuasaan politik militer dan sipil. Menurut Bellah (1992, hal.35), “Kerangka utamanya dapat ditarik dari sistem nilai yang berlaku prestise berhubungan secara langsung dengan kekuasaan”. Hal ini menimbulkan kenyataan bahwa yang menentukan kasta berasal dari kekuasaan golongan yang dimiliki bukan dari kekayaan mereka.

Kaum samurai yang mendapatkan kehidupan damai pada era Tokugawa mulai membuat nilai-nilai hidup sebagai aturan dalam kelompok samurai, hal ini dikarenakan kehidupan mereka yang sudah tidak di medan perang dan lebih mendalami bidang pendidikan maupun seni. Nilai-nilai hidup samurai tersebut sebenarnya sudah ada dari dulu namun belum dirumuskan dengan resmi. Sedangkan, nama *Bushido* baru

muncul berabad-abad kemudian, tepatnya pada tahun 1900-an berkat Inazo Nitobe.

Meskipun sekarang kaum samurai sudah tidak ada pada era modern ini tetapi nilai-nilai *Bushido* masih bertahan hingga sekarang. *Bushido* tidak dapat begitu saja hilang di Jepang karena nilai-nilai tersebut telah melebur menjadi pola pikir masyarakat Jepang dengan berbagai penyesuaian agar dapat bersaing dengan ajaran-ajaran Barat yang masuk ke Jepang. Peran pemerintah Jepang juga sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai *Bushido*. Seperti pernyataan Basil Hall Chamberlin yang dikutip oleh Suzy Ong dalam bukunya “Seikatsu Kaizen” (2017, hal. 73-74):

*“as for Bushido, so modern a thing is it that neither Kaempfer, Siebold, satow, nor Rein- All men knowing their japan by heart\_ever once allude to it in their voluminous writings. The cause of their silence is not far to seek: bushido was unknown until a decade or two ago!”*

*Bushido* adalah hal modern (baru) yang sama sekali tidak disinggung dalam karya-karya para ahli Jepang, seperti *kaempfer*, *siebold*, *satow*, dan *rein*. Alasannya sederhana saja: *bushido* baru dikenal sekitar 1 atau 2 dekade belakangan ini.

Istilah *Bushido* sendiri memang baru muncul sekitar 1900-an ketika Nitobe mengeluarkan bukunya yang berjudul *Bushido: The soul of Japan*. Setelah itu *Bushido* menjadi terkenal di seluruh dunia. Buku tersebut keluar bersamaan pada masa pemerintah Jepang berusaha untuk menciptakan “budaya nasional Jepang” sebagai pemersatu bangsa. Melihat

dampak besar yang ditimbulkan oleh buku Nitobe tersebut, pemerintah pun menjadikan *Bushido* sebagai budaya nasional Jepang dengan mengajarkannya kepada masyarakat Jepang.

Pemerintah Jepang mulai memberlakukan peraturan yang menegaskan seluruh Sekolah Dasar di Jepang harus memberikan pendidikan moral bagi siswanya. Menurut Luhmer (2006, hal.177) pada tahun 1958 Kementrian Pendidikan Jepang mengintruksikan kepada seluruh pemerintahan daerah agar pendidikan moral diajarkan di semua mata pelajaran, juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan ada pendidikan moral yang diajarkan sebagai jam khusus (*tokusetsu jikan*). Inilah yang menjadi model pembelajaran pendidikan moral di Jepang.

### **2.1.3 Nilai-nilai *Bushido***

Konsep *Bushido* mulai dikenal luas di seluruh dunia terutama di negara-negara Barat berkat buku yang diterbitkan oleh Inazo Nitobe, dengan menjelaskan tujuh nilai-nilai *Bushido* yang digunakan sebagai pedoman para samurai. Tujuh nilai *Bushido* yang dijabarkan oleh Inazo Nitobe, yaitu:

#### **2.1.3.1 Kejujuran (誠: *makoto*)**

Kejujuran merupakan nilai moral utama yang harus dimiliki setiap manusia karena kejujuran tidak jarang menjadi modal utama

bagi seseorang agar dapat dipercaya dan diandalkan bagi orang lain. Diffenderffer (2008, hal.118) menegaskan “Tanpa kejujuran, tidak ada kredibilitas”. Bagi samurai sangat penting untuk mengutamakan kejujuran dalam setiap sendi-sendi kehidupan mereka. Menurut Nitobe (2005, hal.41) “ Tidak ada yang lebih memuaskan daripada tindakan curang dan kebohongan”. Kejujuran merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh hati dan tindakan. Kejujuran ini bukan hanya sekedar jujur dalam berkata-kata dan tidak berbohong, akan tetapi juga dengan diikuti tindakan yang jujur dengan tidak melakukan kecurangan dalam hal apapun.

#### **2.1.3.2 Keberanian (勇: *yu*)**

Untuk melakukan setiap tindakan dalam hidup, diperlukan keberanian dan keyakinan yang besar. Keberanian adalah suatu keadaan yang menuntut tindakan berani atau tidak menunjukkan rasa takut dan selalu melakukan setiap tindakan dengan benar. Selain itu, membuang pikiran negatif juga sangat diperlukan. Pikiran negatif merupakan cikal bakal munculnya rasa ketakutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berani adalah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut (gentar, kecut)”. Samurai selalu diajarkan untuk memupuk sifat keberanian mereka sejak dini. Keberanian merupakan salah satu

sifat samurai yang sangat menonjol, yang paling utama adalah tidak pernah takut dan selalu siap dengan kematian karena samurai selalu dikejar oleh kematian. Bahkan Bellah (1992, hal.123) menyatakan bahwa “*Bushido* berarti keinginan kuat untuk mati”. Samurai selalu siap untuk melakukan *Seppuku* jika memang diperlukan dan dianggap tindakan yang benar. Bahkan dalam melakukan *Seppuku* tersebut mereka tidak pernah sekalipun menunjukkan raut wajah ketakutan maupun kesakitan. Menurut Diffenderffer (2008, hal.207) “Menunjukkan ketakutan adalah memalukan dan merasakan ketakutan akan mengurangi kemampuan mereka untuk bertahan”. Oleh sebab itu, kaum samurai selalu menghadapi *Seppuku* dengan tenang seakan tidak merasakan kesakitan.

#### 2.1.3.3 *Kebajikan (仁: jin)*

Kehidupan samurai yang identik dengan medan perang serta selalu erat kaitannya dengan kehidupan yang keras, kebijaksanaan dan berbagai sifat-sifat maskulin ksatria lainnya. Disisi lain, para samurai juga tidak pernah lupa dengan tindakan kebajikan yang merupakan nilai kelembutan dan belas kasih meski terkesan feminim. Dalam bahasa Cina, *Jin* disebut dengan *Jen*, yang memiliki arti kemurahan, kemanusiaan, dan cinta. Menurut Bellah (1992, hal.126) kebajikan juga berarti sikap hormat dan



kewajiban umum untuk bertenggang rasa. Dalam ajaran Konfusius dan Mancius kebajikan merupakan sifat utama yang harus dimiliki seorang penguasa. Hal ini sebagai bentuk pencegahan agar penguasa tidak menjadi penguasa yang memiliki sifat lalim. Ada sebuah ungkapan yang dikutip Nitobe (2005, hal.63) dalam bukunya, bahwa “yang paling berani merupakan yang paling lembut, yang paling penyayang merupakan yang paling berani”. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai *Bushido* selain harus memiliki sifat keberanian tetapi juga harus memiliki sifat penyayang dan lembut sebagai penyelaras dalam kehidupan.

#### **2.1.3.4 Kesopanan dan Penghargaan (*ŹL: rei*)**

Sikap orang Jepang yang sangat terkenal di kalangan para turis adalah kesopanan, penurut dan menghargai perasaan orang lain. Kesopanan merupakan unsur yang penting dalam menjalin suatu hubungan sosial yang baik. Kesopanan memiliki hubungan yang erat dengan saling menghormati. Nitobe (2005, hal.73) menjelaskan bahwa kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap kualitas segala sesuatu, salah satunya penghargaan terhadap posisi sosial dengan membedakan orang dari perbuatannya bukan dari kekayaannya. Semakin tinggi kadar kesopanan seseorang semakin baik cerminan diri mereka di masyarakat. Kesopanan harus berasal dari kejujuran dan

kesungguhan hati yang tulus apa adanya tanpa dan tidak berlebihan. Karena kesopanan yang berlebih sebaliknya akan menjadi sebuah kebohongan. Menurut Diffenderffer (2018, hal.111) menghormati orang lain adalah hal besar dan kesopanan adalah cara sederhana untuk menunjukkannya. Diffenderffer juga memberikan beberapa contoh mudah dalam menunjukkan kesopanan, yaitu dengan tidak menginterupsi percakapan, mengucapkan selamat pagi dan menyatakan simpati saat orang lain terluka.

#### **2.1.3.5 Ketulusan atau Kebenaran (義 gi)**

Bagi samurai, tanpa ketulusan atau kebenaran, kesopanan yang ditunjukkan samurai tidaklah sempurna. Ketulusan atau kebenaran dan kesopanan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Nitobe (2005, hal.86) mengatakan bahwa bagi samurai yang memiliki posisi sosialnya yang tinggi menuntut standar ketulusan yang lebih tinggi daripada kaum pedagang dan petani. Senantiasa tulus dan melakukan dengan benar dalam setiap pekerjaan agar menghasilkan hasil yang sempurna, tanpa memikirkan berapa keuntungan yang akan didapat. Merupakan salah satu sifat yang terkenal dimiliki oleh orang Jepang. Oleh karena itu, penghargaan akan ketulusan sangatlah tinggi bagi orang Jepang.

#### 2.1.3.6 Kehormatan (名誉: *meiyo*)

Bagi seorang samurai kehormatan adalah harga mati. Seperti yang dikatakan Benedict (1982, hal.180) bahwa di Jepang tujuan yang selalu didambakan adalah kehormatan. Kaum samurai rela bertempur sampai mati demi mempertahankan kehormatan mereka. Oleh karena itu, para samurai yang mengalami kekalahan perang banyak yang lebih memilih melakukan *Seppuku* daripada harus menanggung rasa malu akan kekalahan dan menjadi tawanan musuh mereka. Menurut Diffenderffer (2008, hal.58) realitas kehormatan misalnya selalu mencoba melakukan hal yang benar sepanjang waktu, sehingga tidak menimbulkan kesalahan yang dapat menjatuhkan kehormatan. Masyarakat Jepang selalu bertindak dengan hati-hati untuk menghindari terjadinya kesalahan. Para samurai yang memiliki tempramen buruk dapat melakukan hal apapun hingga menebaskan pedangnya pada seseorang yang dia rasa telah menyinggungnya yang telah dianggapnya merendahkan kehormatan, mengingat betapa para samurai menjunjung tinggi kehormatan mereka. Diffenderffer (2008, hal.52) mencontohkan pengaplikasian nilai *Meiyo* di perusahaan dapat berupa komitmen terhadap konsumen atau klien, bertanggung jawab terhadap kesalahan atau tidak menyalahkan pada orang lain dan tidak melampiaskan kemarahan pada bawahannya.

### 2.1.3.7 Kesetiaan (忠義 *chūgi*)

Kesetiaan atau *chugi* merupakan cerminan utama karakter samurai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan. Kemudian, menurut Shindo (2015, hal.131) bagi orang Jepang yang tradisional, kesetiaan atau loyalitas yang diberikan kepada majikannya itu merupakan hal yang sangat penting. Kaum samurai selalu menjaga dan mengutamakan kepentingan tuan-tuan mereka dan siap menghadapi kematian demi mereka. Bahkan, ketika samurai dan tuannya memiliki beda pendapat, kemudian demi mengingatkan tuan mereka agar tidak melakukan suatu hal yang akan menimbulkan kesalahan, kaum samurai lebih memilih mengorbankan nyawa mereka sebagai bentuk kesetiaan mereka. Nitobe (2005, hal.110) menyatakan bahwa *Bushido*, seperti halnya Aristoteles dan beberapa sosiolog modern, menganggap negara sebagai pengatur individu sedangkan individu lahir di dalam sebuah negara dan menjadi bagian negara itu, maka seorang samurai harus hidup dan mati demi negara atau penguasa sah dari negara tersebut.

#### 2.1.4 *Mise en Scene*

*Mise en Scene* merupakan istilah dalam film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama digunakan pada tahun 1833. *Mise en Scene* memiliki arti “meletakkan ke dalam adegan” atau “*putting into the scene*”. Istilah ini dimaksudkan sebagai semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik. Sutradara memiliki kontrol visual di dalam gambar film. *Mise en Scene* adalah kunci penting dalam sebuah film selain performa dan akting pemain. Menurut Corrigan (2004, hal.45) *Mise en Scene* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar, pencahayaan, kostum dan tingkah laku karakter. Selain empat elemen utama tersebut, teknik pengambilan gambar juga merupakan satu aspek yang mendukung dan menguatkan terciptanya visualisasi dalam film. Seperti yang diungkapkan oleh Gibbs (2004, hal.5) jika berbicara mengenai *Mise en Scene* didalamnya juga akan menyangkut mengenai *framing*, gerakan kamera, lensa khusus yang digunakan dan berbagai pengambilan fotografi lainnya.

##### 2.1.4.1 *Latar (setting)*

Latar yang dimaksud disini adalah tempat atau lokasi yang ada dalam film beserta perabot-perabot yang mendukung film tersebut. Menurut Effendy (2002, hal.87) setiap film diproduksi dengan membutuhkan satu atau beberapa lokasi sebagai tempat *shooting*. Lokasi tersebut dapat berupa lokasi asli atau tempat buatan yang sengaja dibuat menyerupai tempat asli demi

kebutuhan film. Latar harus sesuai dengan tema utama dari film, misalnya mengambil tema historikal dengan abad pertengahan atau tema-tema masa depan.

#### ***2.1.4.2 Pencahayaan (lighting)***

Pencahayaan merupakan teknik yang digunakan untuk menerangi suatu objek dalam film. Dapat berupa pencahayaan alami seperti cahaya matahari dan bulan, atau cahaya buatan yang berupa lampu. Menurut Corrigan (2004, hal.52) pencahayaan dapat mewakili keinginan sutradara agar penonton memfokuskan pada suatu objek dan menimbulkan suasana tertentu. Seperti pencahayaan yang cerah menyiratkan suasana yang ceria dan penuh optimisme, berbeda dengan pencahayaan yang kelam dapat menyiratkan suasana depresi atau ketakutan.

#### ***2.1.4.3 Kostum (costume)***

Kostum adalah rancangan busana dan aksesoris yang digunakan tokoh dalam sebuah film. Kostum harus berhubungan dengan tema film dan karakter yang diperankan. Menurut Corrigan (2004, hal.52) kostum sangat beragam, mulai dari kostum yang realistis hingga yang terlihat berlebihan, seringkali kostum memberikan identitas pada karakter. Seperti misalnya kostum serba hitam dapat mengidentifikasikan karakter jahat dan kostum serba putih dianggap mengisyaratkan karakter kebaikan.

#### **2.1.2.4 Tingkah Laku Karakter (*Acting*)**

Figur atau tingkah laku karakter merupakan tokoh karakter yang hadir dalam film. Dapat berupa manusia ataupun hewan. Pemeran dalam film dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan dan pikiran yang sesuai dan dapat mendukung konteks cerita dalam film. Hal ini didukung dengan ekspresi wajah dan pandangan mata yang dapat mengisyaratkan berbagai perasaan seperti sedih atau gembira yang dialami tokoh dalam film.

#### **2.1.2.5. Pengambilan Gambar (*Framing*)**

*Framing* merupakan bagaimana cara sutradara mengambil gambar pada setiap adegan yang dapat memperjelas penggambaran karakter dan sudut pandang yang digunakan. Berikut adalah beberapa contoh pengambilan gambar:

##### *a. Long Shot*

Pengambilan gambar secara keseluruhan dengan menunjukkan suatu objek penuh beserta latar belakangnya.

##### *b. Medium Shot*

Pengambilan gambar dengan menunjukkan suatu objek sebanding dengan latar belakangnya. Sebagai contoh,

pengambilan gambar seseorang dari atas kepala sampai pinggang.

*c. Medium Close Up*

Pengambilan gambar yang memfokuskan pada satu objek. Objek akan terlihat secara keseluruhan. Jika manusia, maka yang terlihat adalah batas kepala hingga bagian dada atas.

*d. Close Up*

Penggambilan gambar untuk sebuah objek akan terlihat jelas setiap bagian-bagiannya. Sementara untuk manusia akan memfokuskan wajah dan sebagian dada atas.

*e. Big Close Up*

Pengambilan gambar dari batas kepala hingga dagu seseorang. Pengambilan gambar ini dilakukan untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi seseorang.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi dalam menulis penelitian kali ini. Penelitian pertama adalah penelitian dari Nanda Putra Pratama R tahun 2014 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dengan judul skripsi “Nilai-nilai *Bushido*



yang Tercermin dalam Film *Rurouni Kenshin* Karya Sutradara Keishi Ohtomo”. Dalam penelitian Nanda Putra Pratama R meneliti bagaimana Nilai-nilai *Bushido* yang muncul pada zaman samurai yang terdapat pada setiap tokoh di film *Rurouni Kenshin* dengan menggunakan teori penokohan. Penelitian yang dihasilkan oleh Nanda Putra Pratama R adalah konsep samurai yang ditemukan dalam Film *Rurouni Kenshin* berbeda-beda pada setiap tokoh. Nilai *Bushido* yang diterapkan tokoh Kenshin dipengaruhi ajaran konfusianisme yaitu, *Gi*, *Yuuki*, *Jin*, *Reigi*, *Shinjitsu* dan *Seitsu*. Berbeda dengan tokoh Kenshin, pada tokoh Goro Saito ditemukan penerapan nilai *Bushido* ajaran *shintoisme* yang mencerminkan *Reigi* dan *Chugi*. Kemudian pada tokoh Jinne tercermin nilai *Bushido* ajaran Buddhisme Zen yaitu, *Gi* dan *Meiyo*. Nilai-nilai *Bushido* dianggap sangat penting bagi samurai, walaupun menggunakan ajaran-ajaran *Bushido* yang berbeda.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan penulis adalah penelitian milik Ramita Air Wandira tahun 2016 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dengan judul “Konsep *Shuudan Shugi* pada Film *Crows Zero* karya Takahasi Miike”. Rumusan masalah yang diambil dari skripsi tersebut adalah bagaimana penerapan konsep *Shuudan Shugi* pada tokoh-tokoh di film *Crows Zero* menggunakan teori antropologi sastra. Kemudian hasil yang didapat dari skripsi tersebut adalah ditemukan tiga konsep *Shuudan Shugi* yaitu *Shuudan Shikoku* (gagasan atau pendapat berfikir), *Shuudan Seikatsu* (kewajiban yang menimbulkan

rasa tanggung jawab) dan *Shuudan Ishiki* (memperioritaskan kelompoknya) pada tokoh-tokoh yang ada dalam film.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya menggunakan skripsi milik Marsina Fibri Elani, Sastra Jepang 2014 Universitas Brawijaya, dengan judul “Nilai-Nilai *Bushido* dalam Film Animasi *Hikaru No Go*”. Marsani meneliti nilai-nilai *Bushido* apa saja yang ada dalam film animasi *Hikaru No Go* dan bagaimana implementasi nilai-nilai *Bushido* tersebut dengan pendekatan filsafat moral. Hasil yang didapat dari skripsi milik Marsani adalah terdapat lima nilai-nilai *Bushido* dalam film animasi *Hikaru No Go*. Nilai-nilai tersebut adalah *Gi* yang ada dalam permainan *Go* mengajarkan untuk saling percaya karena kejujuran, *yuu* yang tercermin pada tokoh Shinichiro Izumi menyampaikan kebenaran bahwa di telah berbuat curang dan pada tokoh Fujisaki Akari mencerminkan sikap tenang dalam menghadapi kesulitan dalam permainan, *Rei* yang tercermin pada tokoh Touya Akira yang santun dalam berpakaian dan bertutur kata, *Jin* tercermin pada tokoh Shindou Hikaru yang rela mengorbankan keinginan pribadinya demi mewujudkan keinginan orang lain dan *makoto* yang tercermin pada tokoh Touya Kouyou selalu bertindak sesuai dengan ucapannya sehingga tidak pernah mengingkari janji.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada bab ini, akan dijelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menggunakan metode diskriptif analisis. Menurut Ratna (2006, hal.53) metode diskriptif analisis dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisisnya.

Sesuai dengan metode penelitian diskriptif analisis, penulis akan mendiskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam film *Fune o Amu* karya sutradara Yuya Ishii. Untuk menganalisis penelitian ini dengan metode diskriptif analisis, penulis akan mengumpulkan data, menyusun data, mengklarifikasi data, dan kemudian menginterpretasikannya.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul *Fune o Amu* karya sutradara Yuya Ishii. Film tersebut dirilis pada 13 April 2013. Penulis menggunakan sumber-sumber lain sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu buku-buku dan jurnal

mengenai teori sastra, teori antropologi sastra, *Bushido* dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Bushido* maupun antropologi sastra, serta buku-buku mengenai cara memahami film.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara studi pustaka, yaitu dengan menelaah sumber-sumber dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian penulis menyimak film dan mencatat setiap adegan dalam film yang berhubungan dengan masalah dalam rumusan masalah penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan melakukan analisis data, pemberian interpretasi, dan melakukan diskripsi pada data-data yang penulis dapatkan. Analisis yang penulis gunakan adalah dengan menganalisis dialog yang ada dalam film, selain itu penulis juga menganalisis melalui berbagai unsur-unsur yang ada dalam film seperti ekspresi dan tingkah laku tokoh yang dibantu dengan teori *Mise en Scene*.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan penulis:

1. Menentukan objek penelitian yang akan digunakan, yaitu film *Fune o Amu* karya sutradara Yuya Ishii.
2. Menonton film *Fune o Amu* untuk memahami isi cerita film tersebut.
3. Menentukan tema dan rumusan masalah penelitian.
4. Menonton kembali film *Fune o Amu* serta mencatat bagian-bagian dalam film yang menunjukkan nilai-nilai penerapan *Bushido*.
5. Menganalisa dan mendiskripsikan data-data yang menunjukkan tujuh penerapan nilai-nilai *Bushido* pada era modern khususnya di perusahaan.
6. Memberikan kesimpulan sebagai hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai *Bushido* di perusahaan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sinopsis**

Film *Fune o Ame* atau “*The Great Passage*” menceritakan tentang perjuangan tokoh utama yang bernama Majime dan rekan-rekan kerjanya dalam membuat kamus terlengkap bahasa Jepang yang bernama “*Daitokai*”. Bermula pada tahun 1995 Departemen Perkamusan di perusahaan Genbu Book merencanakan sebuah *project* untuk membuat kamus Bahasa Jepang terlengkap yang bernama “*Daitokai*”. “*Daitokai*” atau “*The Great Passage*” memiliki arti “jalan besar menuju laut”, laut yang dimaksud disini mengumpamakan banyaknya kosakata seperti lautan. Sementara itu, kamus yang akan dimuat ini memberi makna sebagai jembatan untuk menuju pemahaman akan banyaknya kosakata yang ada.

Cerita dimulai ketika Kohei Araki, salah satu editor yang sangat diandalkan di departemen tersebut meminta izin untuk mengundurkan diri demi merawat istrinya yang sakit. Tomosuke Matsumoto sebagai kepala editor merasa berat untuk melepaskan Araki, karena Araki merupakan salah satu editor yang berkemampuan tinggi. Araki kemudian berjanji akan terlebih dulu mencari pengganti dirinya sebelum benar-benar berhenti kerja. Setelah hampir putus asa mencari akhirnya Araki menemukan Mitsuya Majime yang merupakan karyawan di departemen pemasaran Genbu Book. Majime merupakan orang yang sangat pendiam,

tidak dapat bergaul, dan jika makan dikantin terlihat hanya seorang diri sambil membaca buku. Majime dianggap mampu menggantikan Araki karena dia adalah lulusan fakultas bahasa dan dapat menjawab pertanyaan Araki sesuai dengan cara pandang dalam membuat kamus saat ditanya mengenai definisi kata “kanan”.

Setelah Majime bergabung dengan departemen perkamusan dimulailah proses pembuatan kamus “*Daitokai*”. Mereka mulai mengumpulkan kosakata baik formal maupun bahasa *slang* yang digunakan remaja dalam percakapan setiap hari. Akan tetapi mereka harus mendapatkan halangan dari direktur Genbu Book. Direktur ingin menghentikan pembuatan kamus “*Daitokai*” karena dirasa kamus tersebut tidak akan bisa bersaing dengan perkembangan zaman yang semakin mengandalkan teknologi. Namun Majime dan rekan kerjanya Masashi Nishioka tetap berjuang demi “*Daitokai*”, mereka menemui direktur dan meminta langsung untuk tetap dapat melanjutkan pembuatan kamus. Direktur menyetujuinya tetapi harus dengan satu syarat, kamus “*Daitokai*” harus mencangkup semua koskata di berbagai bidang, mulai dari obat-obatan sampai bidang *fashion*. Tantangan ini diterima oleh Majime, sebagai akibatnya Nishioka harus merelakan diri untuk dipindah ke departemen PR (*Public Reliationship*). Kemudian datanglah karyawan baru yang bernama Midori Kishibe. Kishibe sebelumnya bekerja di departemen editorial majalah *fashion*. Maka Kishibe sangat banyak membantu pada pengumpulan kosakata di bidang *fashion*.

Pengumpulan kosakata tidak jarang dilakukan dengan cara mereka harus turun ke lapangan demi mendapatkan kosakata tersebut. Seperti mendatangi toko peralatan masak dan juga *cafe* para remaja untuk mendapat kosakata bahasa *slang*. Beberapa waktu sebelum kamus “*Daitokai*” diterbitkan, kepala editor Mastumoto mengidap penyakit kanker tenggorokan dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini membuat Majime bersedih karena belum bisa menerbitkan “*Daitokai*” saat kepala editor meninggal. Akan tetapi hal ini jugalah yang membuat Majime semakin bertekad dan berjuang untuk segera menerbitkan “*Daitokai*”.

Selama masa-masa pembuatan kamus yang panjang ini harus dilalui dengan berbagai kesalahan. Walau sudah melakukan tiga kali evaluasi tetapi masih saja ditemukan kesalahan. Seperti contohnya, ada satu kata yaitu “*chishio*” hilang, namun kata tersebut tercantum dalam pembuktian-pembuktian sebelumnya dan di dalam indeks. Akhirnya penerbitan kamus harus ditunda dan tidak sesuai dengan *deadline* untuk membenahi kesalahan yang ditemukan. Pembuatan kamus “*Daitoka*” memakan waktu 15 tahun, dari tahun 1995 sampai tahun 2010. Pada saat penerbitannya kamus tersebut disambut dengan baik. “*Daitokai*” dianggap memiliki keunggulan yang sangat unik dimana kamus tersebut mencakup seluruh kosakata baku maupun serapan dan mencakup berbagai bidang.



## 4.2 Nilai-Nilai Bushido dalam Film *Fune o Amu*

Nilai-nilai *Bushido* dalam film *Fune o Amu* ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh seperti, Mitsuya Majime sebagai tokoh utama, beberapa tokoh pendukung seperti Masashi Nishioka dan Kouhei Araki sebagai rekan kerja sekaligus senior baru Majime di departemen perkamusan, Tomosuke Matsumoto sebagai kepala editor departemen perkamusan dan Midori Kishibe sebagai junior Majime.

Analisis yang dilakukan untuk mencari nilai-nilai *Bushido* dalam film ini menggunakan cuplikan adegan dan dialog yang dilakukan para tokoh.

### 4.2.1 *Gi/ 義* Ketulusan dalam Mewujudkan Kamus *Daitokai* Oleh Karyawan Departemen Perkamusan

Nilai *Bushido* yang pertama adalah *Gi*. *Gi* diartikan sebagai sikap kebenaran dan ketulusan dimana setiap samurai harus selalu melakukan hal yang sesuai dengan kebenaran dan sepenuh hati dalam menjalankannya. Adapun nilai *Gi* yang tercermin dalam film ini didapatkan dari tokoh Majime dan kepala editor Matsumoto.

**Data 1 (menit ke 00:53:17- 00:53:57)**



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 1 Majime dan Hayashi mengunjungi toko pisau**

**Dialog:**

林 : 刃包丁にもいろいろ種類があつて、これがうなぎ包丁で こっちが出刃包丁。出刃包丁は魚とか鳥とか骨があつて硬い食材をさばく時に使うのでこれか 柳刃包丁刺身用。包丁を作る方法も 2種類あつて 本焼きと霞。本焼きは鋼の無垢でできてるので霞はこの鋼と鉄を組み合わせで焼き入れをするから 鋼の部分が硬くて 鋭い刃になるので。。。この鋼と鉄の境目が美しい霞が買ってることが 名前の由来らしいよ。

林 : つき合わせちゃって ごめん。

馬締 : いえ。

林 : みっちゃんって いつもああやって 言葉集めして  
んの？

馬締 : はい。

Hayashi : *Ha hōuchōu ni mo iroiro shurui ga atte, kore ga unagi hōuchōu de kotchi ga debabōuchōu. Debabōuchōu wa sakana toka tori toka hone ga atte katai shokuzai o sabaku toki ni tsukau node kore ka yanagi babōuchōu sashimi-yōu. Hōuchōu o tsukuru hōuhōu mo 2 shurui atte honyaki to kasumi.-Hon-yaki wa hagane no muku de dekiteru node kasumi wa kono hagane to tetsu o kumiawasete yaki-ire o surukara hagane no bubun ga katakute surudoī ha ni naru node... Kono hagane to tetsu no sakaimē ga utsukushīi kasumi ga katteru koto ga namae no yuraishīi yo*

Hayashi : *Tsukiawa se chatte gomen.*

Majime : *Ie.*

Hayashi : *Mitchan tte itsumo ā yatte kotoba atsume shi ten no?*

Majime : *Hai.*

Hayashi : Ada banyak jenis pisau Jepang, ini adalah “*eel knives*”, dan ini adalah “*carving knives*”. “*Carving knives*” digunakan untuk ikan atau ayam, karena kita harus memotong tulang. Dan ini adalah “*willow knives*” untuk *sahimi*. Ada 2 cara membuat pisau ini. “*Full*” dan “*hazed*”. “*Full knives*” dibuat dengan baja. “*Hazed knives*” dibuat dengan campuran baja dan besi, jadi bagian baja menjadi bagian yang kaku dan tajam. Rupanya nama ini berasal dari kekaburan dari persimpangan yang indah antar besi dan baja.

Hayashi : Maaf membawamu sejauh ini  
Micchan, apa kau selalu mengumpulkan kata seperti itu?

Majime : Ah iya.

Potongan gambar 4.1 tersebut adalah ketika Majime menemani wanita yang disukainya yaitu Kaguya Hayashi yang berprofesi sebagai koki untuk berbelanja. Mereka terlihat mendatangi toko yang menjual beragam jenis pisau. Tidak menyia-nyiakan itu, Majime selagi menemani Hayashi juga berkesempatan untuk belajar kosakata baru dalam bidang koki. Gambar (1) menunjukkan Hayashi memberitahu nama-nama jenis pisau, artinya, dan kegunaanya kepada Majime. Salah satunya adalah “*willow knives*” yang digunakan untuk memotong *sashimi* dan terbuat dari baja. Terlihat ekspresi Majime yang sangat serius dan fokus saat mendengarkan penjelasan Hayashi.

Pada gambar (2) Majime terlihat mencatat informasi baru yang diduplikatkannya dari Hayashi ke dalam kartu yang kemudian kosakata tersebut akan dimasukkan dalam kamus. Pengambilan gambar dilakukan secara *close up* mengarah pada tangan Majime saat mencatat, ini menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan Majime tersebut sangat penting sebagai penegasan kesungguhan Majime dalam mencari kosakata.

Gambar (3) menunjukkan keduanya berjalan setelah keluar dari toko pisau dan pada saat tersebut Hayashi bertanya kepada Majime apakah dia selalu mengumpulkan berbagai macam kosakata. Kemudian pada gambar (4) Majime menjawab “ya” bahwa dia selalu mengumpulkan kosakata. Disini terlihat bagaimana kesungguhan Majime dalam menjalankan pekerjaannya untuk mengumpulkan kosakata, bahkan dia selalu mengumpulkan kosakata dalam segala momen kesehariannya.

**Data 2 (menit ke 01:35:37- 01:35:47)**



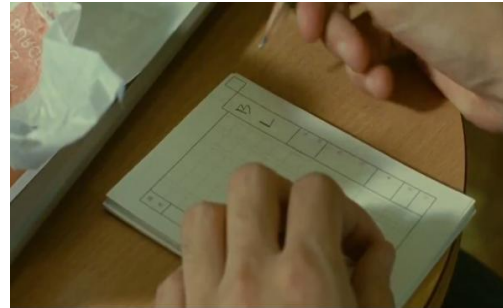
(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 2 Majime dan Kepala Editor Matsumoto di *cafe***

**Dialog:**

- |                    |   |   |
|--------------------|---|---|
| 若い女性               | : | BL? 絶対少女漫画のほうが いいから                             |
| 馬締                 | : | 先生。BL とは どういう意味でしょうか?                           |
| 松本                 | : | ボーイズラブの 頭文字のようですね。                              |
| <i>Wakai-josei</i> | : | <i>BL? Zettaishōjo manga no hō ga īkara</i>     |
| <i>Majime</i>      | : | <i>Sensei. BL to wa dōu iu imideshou ka?</i>    |
| <i>Matsumoto</i>   | : | <i>Bōoizurapu no kashiramoji no yōudesu ne.</i> |
| Remaja putri       | : | BL? Aku lebih suka membaca <i>manga shoujo</i>  |
| Majime             | : | Pak, apa artinya BL?                            |

Matsumoto : Itu adalah singkatan dari “*Boys Love*”

Pada cuplikan gambar 4.2 tersebut menunjukkan tokoh Majime dan kepala editor Matsumoto mendatangi sebuah *cafe* yang berisi anak-anak remaja. Mereka sedang melakukan pengamatan lapangan demi menambah kosakata *slang*. Mereka mengamati perbincangan remaja-remaja di *cafe* tersebut dan mencatat berbagai kosakata *slang* yang digunakan anak-anak muda dalam berbincang.

Gambar (1) menunjukkan sekumpulan anak-anak remaja di *cafe* tersebut sedang berbincang dan beberapa diantara mereka terlihat memegang telepon genggam. Telepon genggam disini menunjukkan bahwa *setting* pada film telah memasuki awal tahun 2000-an. Gambar ke (2) ketika Majime sedang mengamati remaja-remaja tersebut, dia mendengar kata “*BL*”, karena tidak tahu maknanya Majime menanyakannya pada Matsumoto. Kemudian gambar (3) terlihat Matsumoto menjelaskan arti kata “*BL*”. Pada gambar (4) Majime menulis kata “*BL*” di kartu koskata dan artinya setelah dijelaskan oleh Matsumoto



(5)



(6)

**Gambar 4. 3 Majime dan Matsumoto ketahuan mengamati para remaja putri**

**Dialog :**

若い女性 : ねえなんかあの人たち うちのこ見てない？  
マジキモいんですけど。

*Wakai-josei : Ne e nanka ano hito-tachi uchi-ra no koto mitenai?*  
*Majikimoi ndesukedo.*

Remaja putri : Hey, apa mereka sedang memandangi kita?  
Sangat menjijikan.

Namun Majime dan Matsumoto juga harus menghadapi tantangan dalam mencari kosakata seperti yang ditunjukkan pada kedua gambar 4.3 diatas. Gambar (5) ketika salah satu remaja putri terlihat melirik dengan agak sedikit sinis kepada Majime dan Matsumoto. Terlihat bahwa remaja tersebut sadar sedang diperhatikan oleh Majime dan Matsumoto. Pengambilan gambar dilakukan dengan secara *big close up* dengan memfokuskan pada wajah anak remaja yang pandangan matanya terlihat melirik. Mata melirik remaja putri tersebut menunjukkan ekspresi yang terkesan risih pada tindakan Majime dan Matsumoto. Kemudian pada





*Matsumoto no tsuma* : *Kore? Yourei sahishuu?*

Istri Matsumoto : Kata ini? Pembendaharaan kata?

Pada gambar 4.4 menunjukkan potongan adegan saat Kepala Editor Matsumoto sedang dalam keadaan sakit dan harus berada di rumah. Walau sudah tidak masuk kerja, Matsumoto tetap menjalankan tugasnya dengan mengumpulkan kosakata. Dalam keadaan sakit yang cukup parah sekalipun Matsumoto masih semangat dalam melakukan pekerjaannya seperti pada gambar (1) terlihat Matsumoto sedang membaca koran dan menemukan kosakata baru dalam koran tersebut. Dari pengambilan gambar secara *long shot* terlihat *setting* tempat pada gambar, khususnya pada meja yang menunjukkan meja dipenuhi dengan banyak koran yang semakin mempertegas karakter Matsumoto yang tidak meninggalkan pekerjaannya.

Kemudian pada gambar (2) karena Matsumoto dalam kondisi yang lemah istri Matsumoto membantu menuliskan kosakata tersebut ke dalam kartu. Adegan ini menunjukkan ketulusan Matsumoto dalam melakukan pekerjaannya, walau dalam keadaan sedang sakit dia tidak pernah menyerah mengumpulkan kosakata.

**Data 4 (menit ke 00:33:06 – 00:34:35)**



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 5 Majime bercerita pada Take saat makan malam**

**Dialog:**

- 馬締 : 怖いです。辞書作りは僕一人で どうこうできるような ものではなさそうで
- タケ : じゃあ職場の人と 仲良くしないとねえ。
- 馬締 : はい。ですが僕は 相手に気持ちを 伝えるのが 苦手で
- タケ : 私どみっちゃんは ツーカーだけどさフッ。
- 馬締 : タケおばあさんは 特別です。10年近く下宿させて もらってますから。でもほかの人は違います。僕の気持ちは・・・伝わりませんし。僕もほかの人の気持ちが わかりません。
- タケ : ほかの人の気持ちが 分かんないなんて 当たり前じゃないかあ、分かんないから その人に興味持

つんだろう、分かんないから 話をするんだろ。辞書作りってのは 言葉を使う仕事だろ？だったらその言葉使わなきゃ、もう頑張ってしゃべんなきゃ。

*Majime : Kowaidesu. Jisho-tsukuri wa boku hitori de dōukōu dekiru yōuna monode wa na-sa-sōde take:*

*Take : Jā shokuba no hito to nakayoku shinaito nē.*

*Majime : Hai. Desuga boku wa aite ni kimochi o tsutaeru no ga nigatede*

*Take : Watashido mitchan wa tsūkādakedo sa fufu - tsu.*

*Majime : Take obousan wa tokubetsudesu. 10-Nen chikaku geshuku sa sete moratemasukara. Demo hoka no hito wa chigaimasu. Boku no kimochi wa tsutawarimasenshi. Boku mo hoka no hito no kimochi ga wakarimasen.*

*Take : Hoka no hito no kimochi ga wakan'nai nante atarimae janai ka a, wakan'naikara sono hito ni kyōmimotsu ndarou, wakan'naikara hanashi o suru ndaro. Jisho-tsukuri tte no wa kotoba o tsukau shigotodaro? Dattara sono kotoba tsukawanakya, mō ganbatte shaben'nakya.*

*Majime : Saya takut. Saya tidak bisa melakukannya sendiri.*

*Take : Maka kamu harus bisa bekerja sama dengan baik.*

*Majime : Tapi saya tidak bisa mengekspresikan diri.*

*Take : Tapi kita bisa saling mengerti.*

*Majime : Anda spesial, Ny. Take. Saya tinggal disini sudah hampir satu dekade. Berbeda dengan orang lain. Saya tidak bisa mengekspresikan perasaanku. Saya juga tidak mengerti perasaan orang lain.*

*Take : Tentu saja kamu tidak bisa mengerti. Bukankah itu yang membuatmu tertarik pada mereka? Bukankah itu alasan kita berbicara pada mereka? Kamu butuh kata-kata untuk membuat kamus kan? Maka gunakanlah kata-kata itu. Paksa mereka keluar dari mulutmu.*

Adegan pada gambar 4.5 terjadi saat Majime dan pemilik rumah yang ditinggali Majime bernama Take sedang makan malam bersama. Majime telah menyewa rumah lantai 2 pada Take selama 10 tahun. Take bisa dikatakan sebagai satu-satunya orang yang dekat dengan Majime. Majime bisa mengatakan apapun hal yang dipikirkannya pada Take.

Seperti contohnya pada gambar (1) dan (2), saat itu Majime ditanya pemilik rumah apakah Majime benar-benar akan bertahan di departemen perkamusan. Majime bercerita tentang keinginannya untuk bertahan dan membuat kamus yang sukses, tetapi dia merasa ragu karena tidak bisa dengan mudah bergaul dan sulit untuk mengungkapkan kata-kata kepada rekan kerjanya. Menurutny itu merupakan salah satu hal yang dapat menghambat pekerjaannya dalam menyelesaikan kamus, karena untuk membuat kamus diperlukan kerjasama yang baik dalam tim. Terlihat Majime sedikit menundukkan kepala saat mengatakan kekhawatirannya. Hal ini semakin menunjukkan rasa keresah yang dimilikinya.

Kemudian pada gambar (3) pemilik rumah menanggapi bahwa Majime harus mulai belajar bergaul, apalagi Majime sudah mengumpulkan banyak kosakata, dengan menggunakan kosakata-kosakata tersebut Majime dapat memulai perbincangan dengan orang lain. Terlihat Take yang menunjukkan ekspresi memberi semangat dan meyakinkan Majime untuk mencoba memulai perbincangan dengan rekan kerjanya.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 6 Majime menyapa Nishioka**

**Dialog:**

馬締	:	西岡さん！
西岡	:	ちょう・・・ちょう何だよ
馬締	:	おはようございます
西岡	:	おお・・・おはよ
馬締	:	西岡さん
西岡	:	何だよお前　なんか今日よくしゃべんなあ。

<i>Majime</i>	:	<i>Nishioka-san!</i>
<i>Nishioka</i>	:	<i>Chiyotsu Chiyotsu nanida yo</i>
<i>Majime</i>	:	<i>Ohayōgozaimasu</i>
<i>Nishioka</i>	:	<i>O o ohayo</i>

*Majime* : *Nishioka-san*  
*Nishioka* : *Nanida yo omae nanka kyōu yoku shaben nāa.*

Majime : Nishioka  
 Nishioka : Apa-apaan?!  
 Majime : Selamat pagi  
 Nishioka : Oh. . pagi  
 Majime : Nishioka  
 Nishioka : Apa? Cerewet sekali kamu hari ini.

Keesokan harinya Majime mencoba untuk mulai bergaul dengan rekan kerjanya, dimulai dengan menyapa Nishioka di pagi hari saat mereka bertemu di depan kantor. Tentu saja hal ini membuat heran Nishioka, karena tidak biasanya Majime banyak berbicara. Pada adegan tersebut pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* untuk menunjukkan interaksi yang terjadi diantara kedua tokoh. Majime terlihat canggung dan menunjukkan ekspresi memaksakan yang mencerminkan bahwa Majime berusaha keras untuk mencoba membuka diri dan berusaha beradaptasi. Hal yang dilakukan Majime ini menunjukkan keinginan kuatnya untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan terutama dalam tim yang mengharuskan kerjasama yang intens dengan cara Majime rela untuk merubah sikapnya.

Jadi, penerapan nilai *Gi* pada film *Fune o Amu* ini terdapat pada tokoh Majime dan Matsumoto yang sangat berdedikasi besar dalam

mengumpulkan kosakata sebagai modal utama pada pembendaharaan kamus. Selain itu, Majime juga berusaha untuk mengubah sikap dan membaaur dengan rekan kerjanya di departemen perkamusan agar proses pembuatan “*Daitokai*” bisa berjalan lancar.

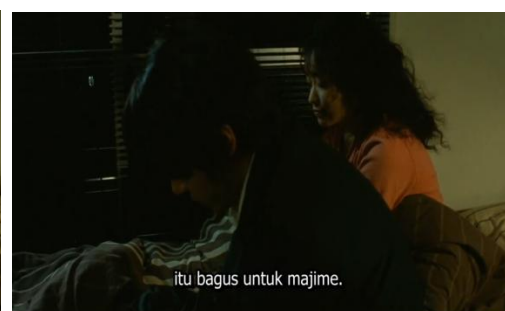
#### 4.2.2 *Jin/仁* Kebajikan Terhadap Sesama Rekan Kerja di Departemen Perkamusan

Nilai *Bushido* selanjutnya yang ditemukan dalam film ini adalah nilai *Jin*. *Jin* memiliki arti kebajikan. Para samurai harus memiliki jiwa kebajikan dan selalu bertenggang rasa dalam diri mereka, serta berbuat kebajikan terhadap sesama rekan mereka. Nilai *Jin* ini dicerminkan oleh para tokoh dengan sikap mereka yang selalu berbuat kebaikan terutama kepada sesama rekan kerja mereka. Mereka tidak segan untuk mementingkan rekan kerja mereka daripada diri sendiri.

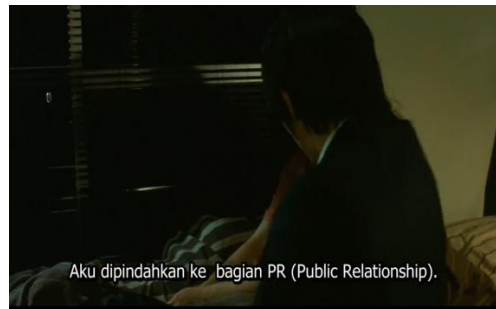
##### Data 5 (menit ke 01:09:00 – 01:08:58)



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 7 Nishioka bercerita pada Reimi mengenai “Daitokai”**

**Dialog:**

西岡 : 「大渡海」中止じゃなくなったよ。  
 麗美 : 良かったねえ。  
 西岡 : まあ馬締のためには 良かったな。  
 麗美 : ん マ君には  
 西岡 : 俺・・・俺宣伝部に異動させられることになったよ、俺って やっぱさあ・・・ ダッセえよなあ。

*Nishioka : 'Dai tokai' chūushi janaku natta yo.*  
*Reimi : Yokatta nēe.*  
*Nishioka : Māa majime no tame ni wa yokatta na.*  
*Reimi : N ma kimi ni wa*  
*Nishioka : ore ore senden-bu ni idōu sa se rareru koto ni natta yo, ore tte yabba sāa dass eyo nāa.*

Nishioka : Daitokai telah kembali  
 Reimi : Oh, baguslah!  
 Nishioka : Itu bagus untuk Majime  
 Reimi : Huh? Bagaimana denganmu?



Nishioka : Aku? Aku dipindahkan ke bagian PR (Public Relationship)

Nishioka : Aku sangat . . . . . payah, huh?

Gambar 4.7 adalah potongan adegan ketika Nishioka pulang ke rumah dan bercerita kepada pacarnya yang bernama Reimi Miyoshi setelah Nishioka dan Majime menemui direktur Genbu Book. Gambar (1) menunjukkan Nishioka yang terlihat lelah dan sedikit sedih pulang kerumah dan bercerita kepada Reimi bahwa kamus “*Daitokai*” kembali dilanjutkan. Gambar (2) Nishioka bersyukur kamus telah kembali berjalan dan hal ini bagus untuk Majime. Gambar (3) menunjukkan Nishioka memberitahu bahwa dia dipindahkan ke departemen PR (*Public Reliationship*). Hal ini terjadi karena Nishioka menentang keinginan direktur, tapi pada akhirnya direktur menyetujuinya tetapi Nishioka harus mengorbankan diri untuk dipindahkan ke departemen lain demi kelangsungan pembuatan kamus dan demi Majime yang sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kamus “*Daitokai*”.

Terlihat pada adegan tersebut ekspresi Nishioka menunjukkan perasaanya yang lega namun juga sedikit sedih karena dipindahkan. Hal ini didukung dengan pencahayaan gelap yang melatarbelakangi adegan tersebut. Pencahayaan gelap ini selain menunjukkan *setting* waktu malam hari juga menunjukkan suasana hati Nishioka yang bersedih. Adegan tersebut menunjukkan sisi kebajikan dari Nishioka yang mementingkan temannya yaitu Majime dan merasa bahagia Majime bisa mendapatkan

apa yang dia inginkan karena Majime sangat ingin melanjutkan “*Daitokai*”.

**Data 6 (menit ke 01:44:32)**



**Gambar 4. 8 Kishibe juga merasa bertanggung jawab saat terjadi kesalahan**

**Dialog:**

- |                |   |  |
|----------------|---|--|
| 岸辺             | : | どうかしました？   |
| 見習い            | : | 初校から二校まで 調べたんですが やっぱり抜けてました。   |
| 岸辺             | : | 佐々木さん、項目リストに 「血潮」 って言葉ありますか？   |
| 佐々木            | : | あります 原稿も書いてあります。   |
| 馬締             | : | すみません 私の責任です。  |
| 岸辺             | : | いや, 私たちも見逃してたってことです。   |
| <i>Kishibe</i> | : | <i>Dōuka shimashita?</i>   |
| <i>Minarai</i> | : | <i>Hatsu kōu kara ni-kōu made shirabeta ndesuga yappari nuketemashita.</i> |
| <i>Kishibe</i> | : | <i>Sasaki-san, kōmoku risuto ni `chishio' tte kotoba arimasu ka?</i>       |

- Sasaki* : *Arimasu genkōu mo kaite arimasu.*
- Majime* : *Sumimasen watashi no sekinindesu.*
- Kishibe* : *Iya... watashitachi mo minogashite tatte kotodesu.*
- Kishibe : Apa ada yang salah?
- Pegawai Magang : Kami memeriksa dari pembuktian pertama sampai ke 3, tapi itu tidak ada
- Kishibe : Sasaki apakah kata *chishio* ada dalam indeks?
- Sasaki : Ya definisinya juga dituliskan dengan jelas
- Majime : Maafkan aku. Ini adalah kesalahanku
- Kishibe : Tidak, ini juga kesalahan kami

Potongan gambar 4.8 di atas adalah ketika setelah evaluasi kamus yang ke 3 masih ditemukan kesalahan. Seorang pegawai magang memberi tahu Majime bahwa ada kesalahan dimana kata “*chishio*” tidak tercantum dalam kamus pada evaluasi ke 3 ini. Kemudian Kishibe meminta Sasaki untuk melihat kembali kata “*chishio*” pada indeks, dan ternyata pada indeks kata tersebut tercantum namun kata tersebut hilang pada evaluasi ke 3. Majime merasa bersalah kepada seluruh karyawan dan *staff* magang. Namun Kishibe mengatakan bahwa hal ini bukan hanya kesalahan Majime saja. Kishibe juga merasa bertanggung jawab karena seharusnya dia juga sadar jika ada kata yang hilang. Pada gambar tersebut mata Kishibe terlihat memandang ke bawah, hal ini juga sebagai penegasan dari rasa bersalah Kishibe. Hal ini menunjukkan kebaikan hati

Kishibe yang bertenggang rasa dengan tidak menyalahkan Majime seorang diri dan juga ikut merasa bertanggung jawab pada kesalahan tersebut.

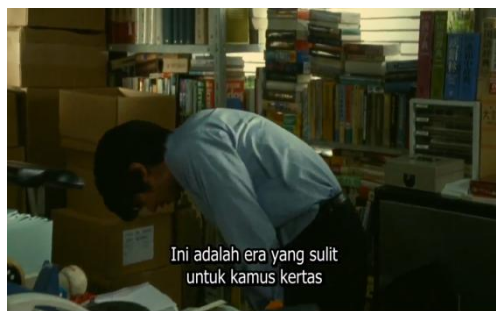
Jadi, penerapan nilai *Jin* sebagai nilai kebajikan tercermin pada dua tokoh dalam film yaitu, Nishioka dan Kishibe. Nishioka yang mengorbankan diri demi Majime yang ingin melanjutkan pembuatan “*Daitokai*”. Selain itu, tokoh Kishibe menunjukkan penerapan nilai *Jin* dengan bertenggang rasa terhadap Majime.

#### **4.2.3 *Yu/勇* Keberanian untuk Mewujudkan Kamus *Daitokai* Oleh Karyawan Departemen Perkamusan**

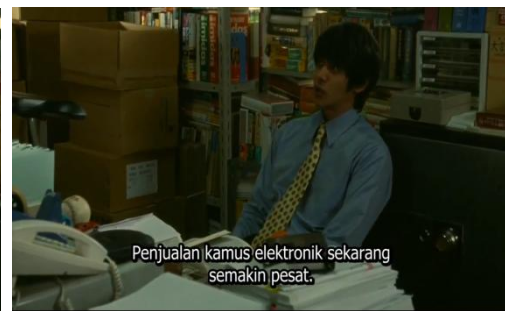
*Yu* adalah nilai *Bushido* ketiga yang ditemukan pada film ini. *Yu* memiliki arti keberanian dan tak pernah merasa gentar. Keberanian merupakan ciri khas utama para samurai pada masa lampau. Para samurai rela menyerahkan nyawa demi melindungi tuan mereka. Namun karena pada masa sekarang ini golongan samurai sudah tidak ada, maka pengaplikasian nilai *Yu* ini juga mengikuti perkembangan jaman. Penerapan nilai *Yu* yang terlihat pada film ini ditunjukkan dengan keberanian mengambil keputusan walau banyak mendapat tantangan karena keputusan tersebut diprediksi tidak akan menguntungkan pada masa yang akan datang. Serta berani menghadapi ketakutan dengan membuang pikiran negatif mengenai spekulasi yang ada dalam masyarakat.

**Data 7 (menit ke 00:57:51-00:58:42)**

Salah satu penerapan nilai *Yu* sebagai keberanian juga berarti tidak merasa takut dengan apapun dan selalu memegang apapun yang dianggap benar. Kemudian salah satu cara untuk menghadapi ketakutan adalah dengan menghilangkan pikiran negatif.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 9 Nishioka menyampaikan pendapatnya mengenai penanguhan “*Ditokai*”**

**Dialog :**

西岡 : いや まあでさあ、確かに 紙の辞書にとっては 厳しい時代なんだよなあ。電子辞書も売り上げ 伸ばしてるし、あと10年で 「大渡海」ができたとして 2005年でしょ、そのころにはさ電子辞書と 紙辞書の売り上げがほら 逆転してても おかしくないじゃん。儲かんないんじゃないかなあ 仕方ないのかねえ。

- Nishioka* : *Iya mādade sāa, tashikani-shi no jisho ni totte wa kibishī jidaina nda yo nāa. Denshijijo mo uriage Shin nobashi terushi, ato 10-nen de `dai tokai' ga dekita to shite 2005-nendeshi yo, sono ko ro ni hasa denshijijo to kami jisho no uriage ga hora gyakuten shi tete mo okashikunaijan. Mōkan'nai nja nā shikatanai no ka nēe*
- Nishioka* : Ya kau tau. . ini adalah era yang sulit untuk kamus kertas. Penjualan kamus elektronik sekarang semakin pesat. Katakanlah “*Daitokai*” akan selesai 10 tahun ke depan itu akan selesai tahun 2005. Tidak heran jika penjualan kamus elektronik dan kamus kertas akan terbalik pada saat itu. Kita tidak dapat menyalahkan mereka jika itu tidak menguntungkan.

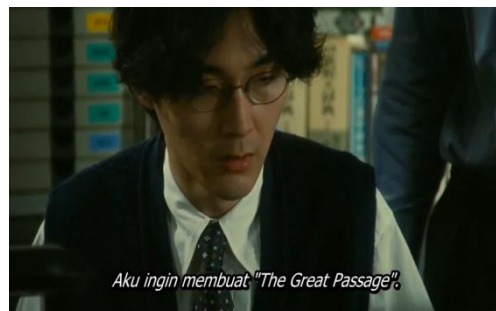
Gambar 4.9 adalah adegan ketika Nishioka mengungkapkan pendapatnya setelah mendengar kabar bahwa pihak atasan Genbu Book akan menanggukkan pembuatan “*Daitokai*”. Pada gambar (1) dan (2) Nishioka mengungkapkan bahwa kamus kertas sedang mengalami masa sulit dan akan kalah dengan kamus elektronik kedepannya karena semakin majunya zaman. Kemudian pada gambar (3) Nishioka merasa bahwa atasan tidak akan setuju membuat kamus karena memang dipandang tidak akan menguntungkan kedepannya. Kedua gambar ini menunjukkan pikiran-pikiran negatif yang dimiliki Nishioka mengenai masa depan “*Daitokai*”. Terlihat juga dari ekspresi Nishioka yang menunjukkan rasa menyerah karena ditanggukkannya “*Daitokai*”.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 10 Majime tetap ingin membuat “*Daitokai*”**

**Dialog :**

西岡	:	おい・馬締
馬締	:	時代とか関係ないです。俺は 『大渡海』 を作りたいです。
<i>Nishioka</i>	:	<i>Oi, , Majime</i>
<i>Majime</i>	:	<i>Jidai to ka kankenaidesu. Ore ha [Daitokai] wo tsukuritaidesu.</i>
Nishioka	:	Hei, Majime
Majime	:	Aku tidak peduli dengan zaman. Aku ingin membuat “The Great Passage”

Walaupun Nishioka sudah menyerah karena “*Daitokai*” ditanggihkan, namun lain halnya dengan Majime. Seperti yang terlihat

pada gambar 4.10 Setelah mendengar perkataan Nishioka, Majime sedikit merasa marah karena “*Daitokai*” ditangguhkan. Majime terlihat hanya diam saja dan langsung kembali mengerjakan pekerjaannya merangkum kata. Pada gambar (1) Nishioka menghampiri Majime yang terlihat marah. Kemudian pada gambar (2) dan (3) Majime mengatakan akan tetap membuat “*Daitokai*” dan tidak mempedulikan zaman. Pengambilan gambar pada adegan ini dilakukan secara *medium close up* yang memiliki kesan untuk menampilkan karakter Majime yang teguh dengan keyakinannya. Kemudian juga memperlihatkan ekspresi Majime yang menunjukkan rasa marah serta jengkel dan tetap bersikukuh untuk melanjutkan “*Daitokai*”.

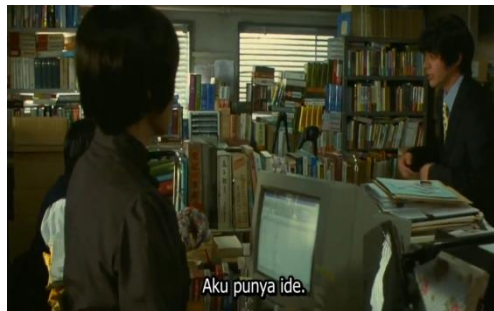
Tindakan dan perkataan Majime ini menunjukkan bahwa dia tidak peduli dengan pikiran atau prediksi negatif mengenai “*Daitokai*” kedepannya. Majime tidak takut dengan bagaimana perkembangan zaman kedepannya, dia tetap menginginkan “*Daitokai*” berjalan entah sukses atau tidak kedepannya. Hal ini menunjukkan nilai *Yu* yang memang seharusnya setiap perusahaan miliki dengan berani berinovasi dan menggebrak pikiran-pikiran negatif yang ada di masyarakat.

#### **Data 8 (menit ke 01:00:04-01:00:28)**

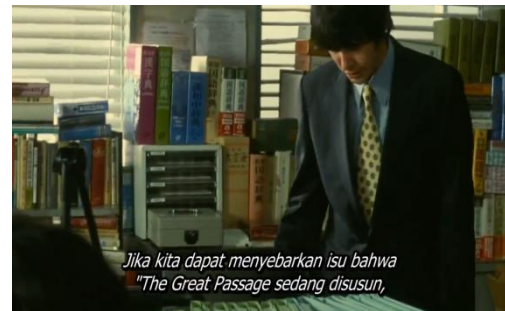
Nilai *Yu* yang juga dimiliki oleh tokoh Nishioka. Ketika mendapati bahwa “*Daitokai*” akan ditangguhkan dan setelah melihat semangat



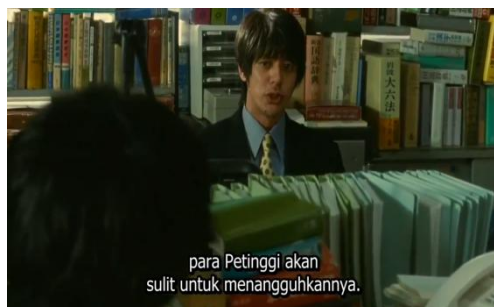
Majime untuk tetap membuat “*Daitokai*”, Nishioka mendapatkan ide agar “*Daitokai*” tetap berjalan.



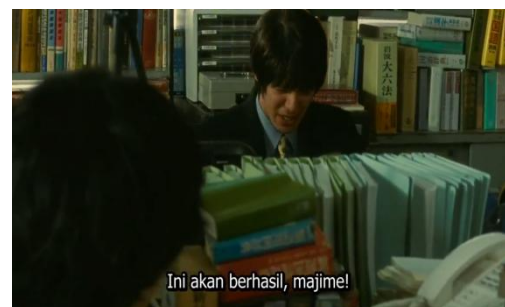
(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 11 Nishioka mengemukakan idenya agar *Daitokai* tetap berjalan**

### Dialog:

- 西岡 : 俺にアイデアがある。絶対に入る見出し語 あんだろ？
- 馬締 : はい。
- 西岡 : あれの語釈の執筆を 社外に発注して 既成事実作っちゃうんだよ。外にまで 『大渡海』 編纂の情報が流れれば 上も中止にしぶらい、会社のメンツに 関わるからな。大丈夫だよ馬締。

- Nishioka* : *Ore ni aidea ga aru. Zettai ni hairu midashi-go a ndaro?*
- Majime* : *Hai.*
- Nishioka* : *Are no goshaku no shippitsu o shagai ni hatchūu shite kisei jijitsu tsukutchau nda yo. Soto ni made “dai tokai” hensan no jōuhōu ga nagarereba ue mo chūshi ni shi dzurai, kaisha no mentsu ni kakawarukara na. Daijōbudayo majime.*
- Nishioka* : Aku punya ide. Beberapa kata pasti akan dibuat cetakannya, bukan?
- Majime* : Ya
- Nishioka* : Kita akan menetapkan ketentuan yang harus diterima dengan mencari definisi ari orang yang berpengaruh.
- Nishioka* : Jika kita dapat menyebarkan isu bahwa Daitokai sedang disusun, para petinggi akan sulit untuk menanggungkannya. Itu akan mempengaruhi reputasi perusahaan. Ini akan berhasil, Majime!

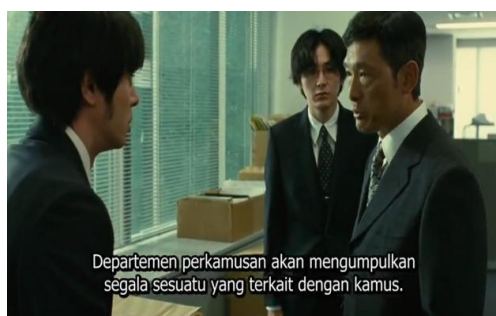
Gambar 4.11 merupakan adegan ketika Nishioka mengutarakan idenya agar “*Daitokai*” tetap berjalan dengan cara menyebarkan isu “*Daitokai*” sedang dibuat kepada orang-orang penting dalam bidang akademik. Menurutnya jika kabar mengenai “*Daitokai*” tersebar maka para petinggi perusahaan harus menimbang ulang keputusan penangguhan “*Daitokai*” agar tidak merusak reputasi perusahaan. Pada awalnya Majime meragukan ide Nishioka namun pada gambar (4) terlihat Nishioka meyakinkan Majime bahwa hal ini akan berhasil. Selama adegan di atas Nishioka terlihat sering menundukkan kepala, hal ini karena Nishioka tahu

bahwa idenya merupakan tindakan yang beresiko namun dia tidak punya jalan lain untuk mewujudkan “*Daitokai*”.

Tindakan yang dilakukan Nishioka ini menunjukkan nilai *Yu* dengan keberanian untuk mengambil keputusan yang menentang perintah petinggi perusahaan. Hal ini dilakukan Nishioka karena kesungguhan dan kepercayaan yang dia miliki bahwa tindakan ini beresiko namun patut diambil untuk mencapai apa yang departemen kamus inginkan.

**Data 9 (menit ke 01:02:46- 01:03:09)**

Majime menunjukkan keberaniannya dengan menerima tantangan direktur Genbu Book. Hal ini dilakukan Majime demi kelangsungan pembuatan kamus, walau mendapat tentangan dari direktur karena dirasa kamus kedepannya tidak akan memiliki peminat karena seiring berjalannya waktu menuju kecanggihan teknologi. Walaupun kamus tersebut kesuksesannya tidak dapat dipastikan pada saat diluncurkan, tetapi dengan keteguhan hati dan keberanian Majime mau mempertaruhkan segalanya terhadap kamus tersebut.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 12 Majime dan Nishioka menemui Direktur Genbu Book**

**Dialog :**

- 村越局長 : 辞書は金を食うばかりで、生み出さない。
- 西岡 : いや、『大渡海』は先行する中型辞典よりも現代に踏み込んだ内容になります、これは大きな長所です。『大渡海』が完成すれば、玄武書房は20年は安泰ですよ。
- 村越局長 : この世紀末の時代に20年後なんて君は随分のんきだね。
- 西岡 : 出版社の人間が20年先見ないでどうするんですか、何のために紙媒体やってるんですか、何十年何百年先に残すためでしょう。
- 村越局長 : 分かりました。若い二人の熱意に免じ、新しい辞書の企画は続行しましょう。
- 西岡 : ありがとうございます。
- 村越局長 : その代わり条件あります、今後辞典と名のつくものは全て辞書編集部で作ると、ギャル向けファッション事典、主婦向け料理事典に、老人向け医療百科もいいですね。あと子供向け怪獣事典なんてのも売れそうですね。
- 西岡 : それは無理です。
- 村越局長 : じゃ新しい辞書もなしだ。
- 馬締 : やります。

- Murakoshi* : *Jisho wa kanewokuu bakkari de' umidasanai.*
- Nishioka* : *Iya "dai tokai" wa senkō suru chūgata jiten yo chi mo gendai ni fumikonda naiyō ni narimasu, kore wa ōkina chōshodesu. "Dai tokai" ga kansei sureba Genbu shobō wa 20-nen wa antaidesu yo.*
- Murakoshi* : *Kono seikimatsu no jidai ni 20 nengo nante kimi wa zuibun nonkida ne.*
- Nishioka* : *Shubbansha no ningen ga 20-nen-saki minaide do usu ru ndesu ka, nan'notameni shibaitai yatteru ndesu ka, nan jyuu nen nan hyaku nen saki ni nokosu tamedeshou.*
- Murakoshi* : *Wakarimashita. Wakai futari no netsui ni menji, atarashī jisho no kikaku wa zokkō shimashou.*
- Nishioka* : *Arigatōgozaimasu.*
- Murakoshi* : *Sono kawari jōken n arimasu, kongo jiten to na no tsuku mono wa subete jisho henshū-bu de tsukuru to gyaru-muke fasshon jiten, shufu-muke ryōri jiten ni, rōjin-muke iryō hyakka mo īdesu ne. Ato kodomo-muke kaijū jiten nante no mo ure-sōdesu ne.*
- Nishioka* : *Sore wa muridesu.*
- Murakoshi* : *Ja atarashī jisho mo nashida.*
- Majime* : *Yarimasu.*
- 
- Direktur : Sebuah kamus meghabiskan banyak uang tanpa menghasilkan keuntungan
- Nishioka : "Daitokai" akan lebih fokus dalam istilah modern yang didasarkan pada kamus yang ada. Ini merupakan poin penting dalam penjualan. Saat ini dipublikasikan. Genbu book akan mendapatkan keuntungan setidaknya untuk 20 tahun.
- Direktur : Kau membicarakan tentang 20 tahun kedepan pada saat ini?
- Nishioka : Apakah maksud anda perusahaan penerbitan ini tidak akan ada 20 tahun ke depan? Kenapa kita ada

- dalam bisnis percetakan? Ini untuk menjaga pengetahuan kita sepuluh tahun dan berabad ke depan, benar?
- Direktur : Baiklah kalau begitu. Semangat dari dua pegawai muda telah membuatku menyadari bahwa kita harus melanjutkan pembuatan kamus baru.
- Nishioka : Terima kasih banyak
- Direktur : Dengan satu syarat. Departemen perkamusan akan mengumpulkan segala sesuatu yang terkait dengan kamus. Kamus *fashion* untuk wanita remaja, kamus memasak untuk ibu rumah tangga, ensiklopedia kesehatan untuk orang tua juga akan sangat bagus. Juga . . . ensiklopedia monster untuk anak kecil, itu mungkin akan menguntungkan.
- Nishioka : Itu terlalu banyak untuk kami . . .
- Direktur : Kalau begitu tidak ada kamus baru
- Majime : Kami akan melakukannya

Potongan gambar 4.12 adalah cuplikan adegan yang terjadi saat Majime dan Nishioka meminta izin kepada direktur Murakoshi untuk dapat tetap melanjutkan pembuatan kamus. Awalnya direktur tetap tidak menyetujuinya, namun setelah melihat usaha keras Nishioka dan Majime pada akhirnya direktur menyetujui “*Daitokai*” dilanjutkan tetapi dengan syarat kamus tersebut harus berisi kosakata dari segala bidang. Gambar (1) dan gambar (2) menunjukkan direktur Murakoshi menyetujui kamus berlanjut dengan syarat harus mencakup berbagai bidang termasuk kesehatan obat-obatan hingga *fashion*. Pada awalnya terlihat dari ekspresi Nishioka yang sedikit keberatan dan menganggap hal itu mustahil.

Pada gambar (3) Majime mengambil langkah berani untuk menyetujui syarat tersebut dengan menunjukkan muka yang serius dan bersungguh-sungguh walaupun mengetahui bahwa mengumpulkan kosakata-kosakata tersebut akan sangat menyulitkan. Kesungguhan Majime ketika menjawab tantangan direktur didukung dengan teknik pengambilan gambar yang dilakukan secara *medium close up* pada Majime.

Jadi, penerapan nilai *Yu* yang terlihat dalam film *Fune o Amu* ini, ada pada tokoh Majime yang menerapkan nilai *Yu* dengan tidak takut membuang pikiran negatif yang ada di masyarakat dan berani mengambil keputusan yang akan menyulitkan ke depannya demi kelanjutan “*Daitokai*”. Tokoh Nishioka menunjukkan keberanian dengan melakukan tindakan yang berani menentang keputusan perusahaan agar pembuatan “*Daitokai*” tidak ditangguhkan.

#### **4.4.4 *Chūgi*/忠義 Kesetiaan Dalam Mempertahankan Pembuatan Kamus *Daitokai* Oleh Departemen Perkamusan**

*Chugi* merupakan nilai *Bushido* yang sangat terlihat pada setiap samurai. *Chugi* memiliki arti setia. Samurai dikenal selalu setia terhadap tuan mereka, bahkan berani mengorbankan diri demi keselamatan tuannya. Kesetiaan merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi di negara Jepang. Pada masa modern seperti sekarang ini, nilai *Chugi* bukan lagi didedikasikan kepada tuan tanah tetapi lebih kepada negara dan pekerjaan.

Negara Jepang memiliki pandangan bahwa seorang karyawan harus setia terhadap perusahaannya dan tidak pernah berpindah-pindah pekerjaan. Masyarakat menganggap orang yang berpindah-pindah pekerjaan merupakan hal yang tabu dan cenderung menunjukkan orang tersebut tidak dapat dipercaya. Penerapan nilai *Chugi* juga terlihat dalam film *Fune o Amu* ini dengan cara-cara yang lebih modern. Nilai tersebut tercermin dari kesetiaan karyawan departemen kamus di Genbu Book dalam membuat kamus yang membutuhkan jangka waktu panjang.

**Data 10 (menit ke 00:32:27- 00: 32:38)**



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 13 Majime menyatakan akan setia membuat kamus kepada Take**



**Dialog :**

馬締 : 辞書作りは 僕が思っているより 遥かに厳しいです。

タケ : じゃあやめんの？

馬締 : いえ。辞書には 一生えを捧げるつもりです。

*Majime : Jisho-tsukuri wa boku ga omotte iru yori haruka ni kibishīdesu.*

*Take : Ja ayamen no?*

*Majime : Ie. Jisho ni wa ichi hae o sasageru tsumoridesu.*

Majime : Pembuatan kamus ternyata lebih menantang dari yang ku bayangkan.

Take : Jadi kamu akan berhenti?

Majime : Tidak. Saya berencana mengabdikan hidupku pada kamus

Gambar 4.13 merupakan potongan adegan dimana Majime makan malam dengan Take. Gambar (1) Majime berkata bahwa dia tidak menduga pekerjaan membuat kamus tidak semudah yang dia bayangkan. Kemudian pada gambar (2) pemilik rumah menanyakan apakah Majime akan menyerah dan berhenti dari pekerjaannya itu. Namun pada gambar (3), Majime menjawab dengan mantap bahwa dia akan mengabdikan hidupnya pada kamus. Terlihat Majime menegakkan kepala dan menatap lurus ke arah Take yang berarti menunjukkan tekad kuatnya saat mengatakan untuk mengabdikan pada kamus.

Perkataan Majime yang akan mengabdikan hidupnya demi kamus ini membuktikan nilai *Chugi Majime* yang memutuskan untuk setia pada pekerjaannya, membuat kamus. Meski hal tersebut berat dan penuh tantangan.

**Data 11 (menit ke 01:23:07- 01:26:53)**

Nilai kesetiaan selanjutnya yang ditemukan dalam film *Fune o Amu* adalah kesetiaan para karyawan departemen perkamusan dalam membuat kamus “*Daitokai*”, ditunjukkan dengan cuplikan-cuplikan adegan berjalannya waktu selama bertahun-tahun dalam pembuatan kamus tersebut.



**Gambar 4. 14 Peringatan kematian Take 12 tahun pembuatan “*Daitokai*”**

Potongan gambar 4.14 adalah adegan saat Take sang pemilik rumah yang disewa Majime meninggal. Terlihat ada tulisan

“十二年後” yang berarti “12 tahun kemudian”. Ini dimaksudkan sebagai *setting* waktu *forward* dari tahun 1995 awal mulai dibuatnya “*Daitokai*”. Pada tahun ini kamus yang dibuat Majime belum juga selesai.

Ini menandakan bahwa kamus “*Daitokai*” sudah memakan waktu pembuatan selama 12 tahun.



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 15 Makan malam bersama karyawan departemen perkamusan**

**Dialog :**

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 岸辺 | : | 『大渡海』って いつできるんですか？                     |
| 松本 | : | 来年中に 手にしたいですね馬締さん。                     |
| 馬締 | : | 努力します。                                 |
| 荒木 | : | 企画が通ったのが そうそう… 私がアレの時だから、もう13年前に なりますか |
| 岸辺 | : | 13年？ 13年間 何してたんですか？                    |
| 馬締 | : | ずっと作業していました。                           |
| 岸辺 | : | それでもまだ 終わらないんですか？                      |

佐々木 : いろいろありましたから。

*Kishibe* : “*Dai tokai*” *tte itsu dekiru ndesu ka?*

*Matsumoto* : *Rainen-chū ni te ni shitaidesu ne majime-san.*

*Majime* : *Doryoku shimasu.*

*Araki* : *Kikaku ga tōtta no ga sō sō... watashi ga Are no tokidakara, mō 13-nen mae ni narimasu ka*

*Kishibe* : *13-Nen? 13-Nenkan nan shi teta ndesu ka?*

*Majime* : *Zutto sagyōu shite imashita.*

*Kishibe* : *Soredemo mada owaranai ndesu ka?*

*Sasaki* : *Iroiro arimashitakara.*

Kishibe : Kapan “*Daitokai*” akan rampung?

Matsumoto : Kami berencana menyelesaikannya akhir tahun depan. Bukan begitu majime?

Majime : Akan kucoba

Araki : Proyek itu diterima ketika . . . ketika aku . . . bagaimana. . . . 13 tahun yang lalu, kalau tidak salah?

Kishibe : 13 tahun yang lalu? Apa yang telah kalian kerjakan selama 13 tahun?

Majime : Kami mengerjakannya sepanjang waktu

Kishibe : Dan masih belum rampung?

Sasaki : Banyak hal yang terjadi

Gambar 4.15 ini adalah adegan saat para karyawan departemen perkamusan berkumpul untuk makan malam sekaligus menyambut karyawan baru, yaitu Midori Kishibe. Terlihat *setting* tempat yang berada

di sebuah restoran *sushi*. Gambar (1) Kishibe yang merupakan karyawan baru terlihat menanyakan kapan kamus akan diluncurkan. Gambar (2) Matsumoto menjawab pertanyaan Kishibe, yaitu kamus *Daitokai* akan direncanakan terbit tahun depan. Kemudian Araki mulai bercerita tentang kamus “*Daitokai*”. Terlihat pada gambar (3) dan (4) Araki mengatakan pada Kishibe bahwa pembuatan *project* kamus “*Daitokai*” dimulai sejak 13 tahun yang lalu. Pada saat mengatakan hal tersebut Araki terlihat memandang keatas yang menunjukkan Araki sedang mencoba mengingat kapan “*Daitokai*” direncanakan dan hal ini menunjukkan bahwa itu merupakan waktu yang telah lama berlalu.

Dari percakapan mereka ini terlihat bahwa pembuatan kamus “*Daitokai*” telah memakan waktu 13 tahun. Lamanya tahun pembuatan “*Daitokai*” ini menunjukkan nilai kesetiaan yang dimiliki para karyawan kepada pekerjaan mereka membuat kamus dengan jangka waktu belasan tahun.



**Gambar 4. 16 Perayaan perilisian kamus “*Daitokai*”**

**Dialog:**

荒木 : 15年か 長かったな

馬締 : 僕には 短く感じられました。

*Araki : 15-Nen ka nagakatta na*

*Majime : Boku ni wa mijikaku kanji raremashita.*

Araki : 15 tahun. Yakin itu waktu yang lama?

Majime : Tapi terasa begitu singkat untukku.

Gambar 4.16 adalah adegan yang terjadi saat perilisan kamus “*Daitokai*”. Terlihat dari *setting* di belakang tokoh Majime dan Araki yang menunjukkan berada ditengah keramaian acara formal. Pada gambar tersebut Araki menemui Majime yang berada disudut ruangan. Araki mengatakan “15 Tahun” ini adalah waktu yang mereka habiskan untuk membuat kamus mencapai 15 tahun. Hal ini ditunjukkan dari perkataan Araki yang seakan lega dan kembali mengingat-ingat bahwa pembuatan telah mencapai 15 tahun.

Kesetiaan para karyawan departemen perkamusan dalam membuat kamus terlihat dengan lamanya waktu mereka habiskan untuk berjuang mewujudkan kamus ini. 15 tahun bukanlah waktu yang singkat untuk melakukan satu *project* dalam sebuah pekerjaan.

**Data 12 (menit ke 01:57:54- 01:58:30)**

Sikap *Chugi* selanjutnya adalah kesetiaan yang ditunjukkan oleh kepala editor Matsumoto, pada akhir film ini diceritakan bahwa kepala editor mengidap penyakit dan harus dirawat di rumah sakit. Pada akhirnya, Matsumoto meninggal sebelum kamus “*Daitokai*” sempat diluncurkan. Beliau sampai akhir hayatnya tetap berkerja di departemen perkamusan memperjuangkan pembuatan kamus dan tetap mengumpulkan kosakata.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 17 Majime kerumah sakit saat Matsumoto meninggal**

Gambar 4.17 adalah potongan adegan ketika kepala editor Matsumoto di rawat dirumah sakit. Pada gambar (1) adegan ini, terlihat Matsumoto sedang terbaring lemah di ranjang rumah sakit dalam keadaan

kritis. Dari pengambilan fokus gambar lebih difokuskan ke arah tumpukan kartu koskata dan alat tulis dengan tubuh Matsumoto sebagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan sakit parah dan dirawat di rumah sakit Matsumoto masih tetap memikirkan pekerjaannya dengan tetap mengumpulkan kosakata. Gambar selanjutnya menunjukkan Majime yang berjalan di lorong gelap dan, pencahayaan yang terkesan suram ini memancarkan suasana kesedihan yang mengindikasikan kesedihan Majime. Kemudian Majime terlihat memandang ke sebuah pintu yang dapat diyakini bahwa pintu tersebut merupakan pintu kamar Matsumoto dirawat. Menggunakan pengambilan gambar *big close up* terlihat kesedihan dalam raut wajah Majime dan suasana film dengan latar pencahayaan suram dan gelap menegaskan bahwa Matsumoto telah meninggal dunia.

Adegan ini mencerminkan sikap Matsumoto yang membawa nilai *Bushido Chugi*, dengan setia kepada pekerjaannya dan selalu mengumpulkan kosakata hingga akhir hayat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa sekarang *Chugi* dalam *Bushido* bukan lagi ditujukan untuk tuan para samurai tetapi juga pada perusahaan tempat bekerja.

Jadi, pada film *Fune o Amu* penerapan nilai *chugi* ditunjukkan oleh tokoh Majime, Matsumoto dan para tokoh karyawan lainnya di departemen perkamusan. Majime menunjukkan kesetiaannya dengan mengatakan akan mengabdikan hidup pada kamus. Kemudian tokoh Matsumoto yang setia dengan pekerjaannya sebagai kepala editor perkamusan hingga meninggal



dunia. Selain itu, kesetiaan juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh karyawan di departemen perkamusan lainnya yang setia membuat kamus selama 15 tahun.

#### **4.4.5 *Rei/礼* Kesopanan dan Penghargaan Terhadap Sesama Karyawan di Departemen Perkamusan**

*Rei* memiliki arti kesopanan atau penghargaan. Para samurai harus selalu menjaga tingkah laku mereka, walaupun harus tetap berani tetapi juga harus mengutamakan kesopanan. Kesopanan sendiri juga telah menjadi nilai moral utama di kalangan masyarakat Jepang, bahkan hingga masa modern sekarang ini. Kesopanan memiliki kaitan yang sangat erat dengan penghargaan, artinya jika kita berperilaku sopan terhadap orang lain, itu adalah salah satu bentuk penghargaan yang kita berikan kepada mereka. Negara Jepang telah diakui seluruh negara-negara di dunia sebagai negara dengan tingkat kesopanan yang tinggi. Masyarakat Jepang sangat mengutamakan nilai senioritas. Walaupun begitu kesopanan terhadap sesama rekan kerja juga sangat dijaga dalam budaya Jepang. Seperti yang dikatakan Diffenderffer (2018, hal. 111), bahwa salah satu contoh mudah menunjukkan kesopanan adalah dengan memberikan selamat pagi dan juga memberikan simpati kepada orang lain ketika terluka.

**Data 13 (menit ke 01:50:50- 01:51:05)**



(1)

(2)

**Gambar 4. 18 Suasana setelah “*Daitokai*” selesai**

**Dialog:**

荒木 : 抜けなし。こ苦労さん。どうも ありがとうございます。

社員 : お疲れー！お疲れさまでした！

Araki : *Nukenashi. Kokurōu-san. Dōumo arigatōugozaimashita*

Shain : *O tsukare~! Otsukaresamadeshita!*

Araki : Selesai. Kerja yang bagus, semua! Terimakasih.

Karyawan : Kita berhasil!

Gambar 4.18 merupakan potongan adegan ketika akhirnya kamus “*Daitokai*” selesai dibuat setelah melalui tiga kali evaluasi. Gambar (1) merupakan saat ketika Araki mengatakan “kerja bagus, semua” sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan penghargaan

kepada seluruh karyawan yang telah membantu mewujudkan kamus “*Daitokai*”. Kemudian gambar (2) menunjukkan kegembiraan para karyawan magang merayakan selesainya kamus “*Daitokai*” dengan cara mereka bersorak bersama dengan perasaan sangat puas. Hal yang dilakukan oleh Araki ini menunjukkan nilai *rei*. Sebagaimana seharusnya, rasa terimakasih merupakan bentuk kesopanan dan penghargaan kita kepada orang-orang yang telah banyak membantu. Kemudian, dengan pencahayaan cerah pada latar adegan menunjukkan perasaan gembira seluruh karyawan setelah “*Daitokai*” selesai.



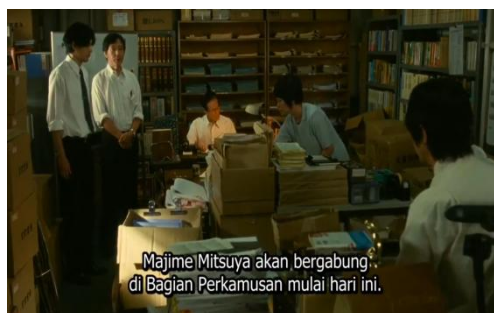
**Gambar 4. 19 Majime berterim akasih kepada semua karyawan**

Gambar 4.19 juga merupakan potongan adegan saat kamus *Daitokai* selesai dibuat. Terlihat Majime menundukkan kepala, hal ini sebagai isyarat rasa terimakasih dan penghargaan kepada seluruh karyawan. Walaupun Majime telah memiliki kedudukan yang tinggi saat itu, tetapi dia tidak melupakan untuk memberi rasa penghormatan dan terimakasih kepada para karyawan magang yang juga ikut membantu. Pengambilan gambar dilakukan secara *close up* dengan memfokuskan

pada tokoh Majime ketika sedang menundukkan kepala sebagai rasa terimakasih, ini menunjukkan kesungguhan Majime terhadap kinerja seluruh karyawan. Jepang sangatlah menghargai setiap kontribusi yang telah diberikan seluruh karyawannya.

**Data 14 (menit ke 00:11:51- 00:12:10)**

Nilai *Rei* yang sangat terlihat di masyarakat Jepang salah satunya adalah *Ojigi* (お辞儀). *Ojigi* adalah memberi penghormatan dengan membungkukkan badan. *Ojigi* mengandung arti sebagai sebuah sikap yang memberikan kesopanan serta kehormatan pada orang lain. *Ojigi* sudah menjadi ciri khas masyarakat Jepang yang sangat terkenal di mata dunia. Pada film *Fune o Ame* ditemui banyak sekali tindakan *Ojigi* pada keseharian karyawan di Genbu Book.



(1)



(2)

**Gambar 4. 20 Majime memperkenalkan diri dan memberi *Ojigi***

**Dialog:**

荒木 : 今日から辞書編集部配属になった馬締光也君。こちらが編集主幹の松本先生。

- 松本 : 松本です よろしく。
- 佐々木 : 契約社員の佐々木です。
- 西岡 : 俺西岡ね。何分かんないこと あったらいつでも俺に。
- Araki : Kyōu kara jisho henshū-bu ni haizoku ni natta majime Mitsuya-kun. Kochira ga henshūu shukan no Matsumoto sensei.*
- Mastumoto : Matsumotodesu yoroshiku.*
- Sasaki : Keiyaku shain no Sasakidesu.*
- Nishioka : Ore Nishioka ne. Nani wakan'nai koto attara itsu demo ore ni.*
- Araki : Majime Mitsuya Akan bergabung di bagian Perkamusan mulai hari ini. Ini bapak Matsumoto, kepala editor.
- Matsumoto : Aku Matsumoto, senang bertemu denganmu.
- Sasaki : Namaku Sasaki, pegawai kontrak.
- Nishioka : Aku Nishioka. Bilang kalau kau butuh bantuan.

Gambar 4.20 Menunjukkan salah satu adegan *Ojigi* dalam film *Fune o Amu*, yaitu ketika Majime memperkenalkan diri pertama kali setelah dipindahkan ke bagian perkamusan kepada seluruh karyawan. Gambar (1) menunjukkan Araki memeperkenalkan Majime kepada seluruh pegawai. Kemudian pada gambar (2) terlihat Majime melakukan *Ojigi* dengan membungkukkan badan kepada para karyawan.

Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* yang menampilkan seluruh tokoh dalam satu *frame* menunjukkan interaksi dan kesopanan yang dilakukan oleh Majime kepada seluruh karyawan. *Ojigi* yang dilakukan Majime ini menunjukkan tetap terjaganya budaya berperilaku sopan dan memberi penghormatan kepada senior dalam masyarakat Jepang yang juga dapat ditemukan di perusahaan.

**Data 15 (menit ke 01:35:07-01:35:12)**



(1)

(2)

**Gambar 4. 21 Kishibe menyapa Majime**

**Dialog :**

岸辺 : 馬締さん！ おはよう！

馬締 : おはよう…

*Kishibe* : *Majime-san! Ohayou!*

*Majime* : *Ohayou . . .*

Kishibe : Majime san! Selamat pagi

Majime : Selamat pagi. . . .

Gambar 4.20 adalah adegan Kishibe menyapa Majime ketika bertemu saat akan menuju kantor. *Setting* waktu pada adegan ini menunjukkan pagi hari dan ketika di luar kantor. Terlihat dari pakaian yang dikenakan Majime adalah jas kerja.

Gambar (1) menunjukkan Kishibe mengendarai sepeda dan menyapa, “Selamat Pagi” ketika melewati Majime yang sedang menuliskan kosakata yang ditemuinya di papan pengumuman. Kemudian gambar (2) menunjukkan Majime menanggapi sapaan Kishibe dengan mengucapkan “Selamat pagi” juga. Adegan ini menunjukkan sikap kesopanan Kishibe yang ditujukan kepada Majime selaku seniornya.

#### **Data 16 (menit ke 01:51:41-01:51:55)**

Nilai *Rei* selanjutnya adalah kesopanan dan penghormatan yang ditunjukkan oleh Araki dan Majime kepada Kepala Editor Matsumoto dengan mengunjungi rumah Matsumoto ketika sedang sakit.



(1)



(2)

**Gambar 4. 22 Araki dan Majime mengunjungi Matsumoto dirumahnya**

**Dialog:**

松本の妻	:	わざわざすみません。
荒木	:	失礼します。
松本	:	ご足労いただいて 申し訳ありません。
<i>Matsumoto no tsuma</i>	:	<i>Wazawaza sumimasen.</i>
<i>Araki</i>	:	<i>Shitsureishimasu.</i>
<i>Matsumoto</i>	:	<i>Gosokurōushita dakede mōushiwake arimasen</i>
Istri Matsumoto	:	Terimakasih sudah mengunjungi kami.
Araki	:	Permisi
Matsumoto	:	Maaf telah merepotkan kalian untuk datang ke sini.

Gambar 4.21 adalah adegan Araki dan Majime mengunjungi Mastumoto yang sakit di rumahnya. Pada gambar (1) terlihat istri Matsumoto menyambut Araki dan Majime serta berterimakasih telah berkunjung kemudian mempersilahkan kedua tamu tersebut untuk masuk. Dari segi pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* sehingga pada *frame* menunjukkan *setting* yang berada di sebuah rumah dan terlihat istri Matsumoto berdiri disisi dalam rumah. Gambar (2) menunjukkan Matsumoto yang memasuki ruangan dipapah oleh isterinya untuk menemui Araki dan Majime. Dari cara Mastumoto yang masuk ruangan dengan dipapah dan seperti susah berjalan menunjukkan bahwa penyakit yang dideritanya termasuk parah.



Tindakan yang dilakukan Majime dan Araki ini menunjukkan nilai *Bushido* berupa kesopanan yang mereka tujukan kepada Matsumoto yang merupakan senior mereka dan sedang dalam kondisi tidak baik. Mengunjungi rekan kerja yang sedang sakit merupakan satu contoh kesopanan yang ada dalam perusahaan.

Jadi, penerapan nilai *rei* dalam film *Fune o Amu* ditunjukkan oleh Araki dan Majime yang mengucapkan rasa terimakasih terhadap kontribusi setiap karyawan dalam menyelesaikan “*Daitokai*”. Araki dan Majime juga menunjukkan kesopanan dan penghormatan kepada Matsumoto yang sedang sakit. Kesopanan terhadap senior ditunjukkan Majime ketika awal bertemu dengan karyawan perkamusan dan memberikan *Ojigi*. Kemudian tokoh Kishibe yang menyapa Majime sebagai senior ketika bertemu walau di luar kantor.

#### **4.4.6 Makoto/誠 Kejujuran dalam Proses Pembuatan Kamus *Daitokai***

*Makoto* merupakan nilai *Bushido* yang memiliki arti kejujuran. Seorang samurai harus menjunjung tinggi nilai kejujuran, karena jika tidak ada kejujuran maka tidak akan ada kepercayaan yang didapat. Kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan ataupun mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kejujuran hingga masa sekarang ini. Orang yang memiliki kejujuran pasti akan lebih dihormati di mata orang lain.

Perusahaan Jepang juga sangat menuntut karyawannya untuk selalu bersikap jujur.

**Data 17 (menit ke 01:37:43-01:44:46)**

Penerapan nilai *Makoto* pertama yang terlihat pada film *Fune o Amu* adalah ketika para karyawan kebingungan mendefinisikan kata “Kanan”. Mereka kemudain mendiskusiakan hal tersebut bersama sambil membaca dari beberapa kamus lain sebagai refrensi.



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 23 Para karyawan berdiskusi mengenai definisi kata “Kanan”**

**Dialog:**

荒木	:	岩波の国語四点辞典は この辞典を開いて読む時 偶数ページの ある側をいうとある。名語釈だな。
岸辺	:	それいいじゃないですか。『大渡海』もそれで。

馬締 : 模倣はいけません。

Araki : *Iwanami no kokugo shi-ten jiten wa kono jiten o aite yomu toki gūsūu pē-ji no aru soba o iu to aru. Mei goshakuda na.*

Kishibe : *Sore ū janaidesu ka. “Dai tokai” mo sore de.*

Majime : *Mohōu wa ikemasen.*

Araki : Kamus Jepang “*Iwanami*” menuliskan “saat kamu membuka dan membaca kamus ini, kanan adalah sisi halaman bernomor gelap”. Itu adalah definisi yang sangat epik.

Kishibe : Itu terdengar hebat. Ayo gunakan itu untuk “*Daitokai*”

Majime : Plagiat tidak diperbolehkan

Gambar (1) menunjukkan ketika Araki menjelaskan arti kata “Kanan” yang ada di kamus Jepang “*Iwanami*”. Kamus “*Iwanami*” memberikan definisi yang sangat bagus pada kata “kanan”. Pada gambar (3) Kishibe berpendapat untuk menggunakan definisi tersebut pada “*Daitokai*”. Tetapi pada gambar (4) terlihat Majime tidak menyetujui pendapat Kishibe dan berkata bahwa plagiat tidak diperbolehkan.

Hal ini menunjukkan kejujuran yang pada film tersebut diperlihatkan oleh Majime bahwa dalam perusahaan harus mengutamakan kejujuran. Plagiat merupakan sebuah tindakan kecurangan yang tentu saja melanggar nilai kejujuran. Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa Majime tidak mau melakukan kecurangan dan tetap memegang teguh

kejujuran. Terlihat ekspresi Majime yang menatap lurus dan menunjukkan ekspresi serius bahwa tindakan plagiat tidak akan pernah dilakukan dan tidak dapat dipertimbangkan.

**Data 18 (menit ke 01:44:18)**



**Gambar 4. 24 Majime meminta maaf saat terjadi kesalahan**

**Dialog :**

- |                |   |  |
|----------------|---|--|
| 見習い            | : | 初校から二校まで 調べたんですが やっぱり抜けてました。   |
| 岸辺             | : | 佐々木さん、項目リストに 「血潮」 って言葉ありますか？   |
| 佐々木            | : | あります 原稿も書いてあります。   |
| 馬締             | : | すみません 私の責任です。  |
| 岸辺             | : | いや、私たちも見逃してたってことです。  |
| <i>Minarai</i> | : | <i>Hatsu kōu kara ni-kōu made shirabeta ndesuga yappari nuketemashita.</i> |
| <i>Kishibe</i> | : | <i>Sasaki-san, kōmoku risuto ni `chishio' tte kotoba arimasu ka?</i>       |
| <i>Sasaki</i>  | : | <i>Arimasu genkōu mo kaite arimasu.</i>                                    |
| <i>Majime</i>  | : | <i>Sumimasen watashi no sekinindesu.</i>                                   |

Pegawai Magang	:	Kami memeriksa dari pembuktian pertama sampai ke 3, tapi itu tidak ada
Kishibe	:	Sasaki apakah kata “ <i>chishio</i> ” ada dalam indeks?
Sasaki	:	Ya definisinya juga dituliskan dengan jelas
Majime	:	Maafkan aku. Ini adalah kesalahanku

Gambar 4.24 adalah potongan adegan yang terjadi saat Kishibe memberitahu Majime bahwa ada kesalahan dalam pembuatan kamus, dimana ada satu kosakata yang tidak tercantum. Hal ini menyebabkan harus diadakan evaluasi sekali lagi dan mengundur tanggal perilisan kamus. Pada saat ini terlihat Majime meminta maaf dan berkata bahwa itu kesalahannya, di depan para karyawan lain. Meskipun Majime memiliki jabatan yang tinggi tetapi tetap mau jujur mengakui kesalahannya dan tidak melemparkan kesalahan tersebut kepada karyawannya. Pengambilan gambar dilakukan secara *close up* yang menunjukkan ekspresi menyesal Majime serta ketulusan Majime untuk meminta maaf.

Jadi, pada film *Fune o Amu* nilai kejujuran dapat terlihat pada karakter diri Majime yang tidak mau berbuat curang dengan melakukan tindakan plagiat. Majime juga mau mengakui kesalahan serta meminta maaf di depan seluruh karyawan walau Majime memiliki posisi yang cukup tinggi di departemen perkamusan.

#### 4.4.7. Menjaga *Meiyo*/名誉 Kehormatan Departemen Perkamusan

*Meiyo* memiliki arti sebagai kehormatan, setiap individu kaum samurai selalu menjunjung tinggi kehormatan mereka. Kaum samurai rela melakukan *seppuku* daripada harus melukai kehormatan mereka. Pada film *Fune o Amu* nilai kehormatan yang terlihat tidak ditunjukkan dengan berani mati untuk menjaga kehormatan, namun tergambar dari bagaimana para karyawan senantiasa menjaga kehormatan perusahaan khususnya departemen perkamusan. Seperti yang diungkapkan Diffenderffer (2008, hal. 52) bahwa pengaplikasian nilai *Meiyo* di perusahaan dapat berupa komitmen terhadap konsumen atau klien, bertanggung jawab terhadap kesalahan atau tidak menyalahkan pada orang lain dan tidak melampiaskan kemarahan pada bawahannya.

#### **Data 19 (menit ke 00:03:57-00:04:21)**

Nilai *Meiyo* terlihat pada tokoh Nishioka dan Araki yang merasa direndahkan oleh karyawan departemen lain. Hal ini terjadi ketika istirahat saat Nishioka bersama Araki sedang makan siang di kantin. Pada saat itu Nishioka bercerita susahny mencari pengganti Araki karena karyawan departemen lain tidak ada yang tertarik, bahkan Nishioka banyak mendengar obrolan jelek merendahkan yang ditujukan ke departemen perkamusan.



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 25 Nishioka menceritakan hinaan yang diterimanya kepada Araki**

**Dialog:**

荒木 : どうだった？誰かいたか。

西岡 : いや 辞書って マジ人気ないすねえ。うちで辞書作ってんだあ とか言われましたよ。ほとんどの人間が 旧館は倉庫だと思ってるみたいだし。辞書編集部 知ってた人間でも 地味だとか 後何だったかな… 出世できなそうとか 言われて。正直ムカつきましたよ。

荒木 : ガツンと 言ってやったのかあ？

Araki : *Dōudatta? Dare kaita ka.*

Nishioka : *Iya, jisho tte maji ninkina isu nēe. Uchi de jisho tsukuttenda a toka iwa remashita yo. Hotondo no ningen ga kyūukan wa sōkoda to omotteru*

*mitaidashi. Jisho henshū-bu shitteta ningen demo jimida toka ato nandatta ka na... shusse dekina-sō toka iwa rete. Shōjiki muka tsukimashita yo.*

Araki : Gatsun to itte yatta no ka a?

Araki : Bagaimana? Sudah dapat?

Nishioka : Sebenarnya kamus kurang populer. Kebanyakan dari mereka berpikir “Kita membuat kamus?”. Banyak karyawan disini berfikir bahwa gedung tua ini cuma dipakai sebagai gudang. Bahkan mereka yang tahu tentang kita berkata, “Pekerjaan ini begitu membosankan”, dan yang lain menambahkan “Tidak terdengar sebagai karir yang menjanjikan”. Membuatku jengkel sebenarnya.

Araki : Kau tidak membalas hinaan mereka?

Gambar 4.24 menunjukkan tokoh Nishioka dan Araki yang merasa kehormatan mereka direndahkan karena mendapat hinaan dan direndahkan oleh karyawan dari departemen lain. Gambar (2) menunjukkan ketika Nishioka mendapat hinaan dari karyawan departemen lain bahwa pekerjaan di departemen perkamusan tidak terlihat seperti pekerjaan yang menjanjikan. Pada gambar (3) Nishioka menunjukkan kekesalannya kepada Araki. Kemudian pada gambar (3) Araki menanggapi dengan bertanya pada Nishioka apa dia membalas hinaan tersebut. terlihat dari ekspresi yang ditunjukkan, Araki merasa jengkel karena hinaan-hinaan tersebut. Kejengkelan Nishioka dan Araki atas hinaan karyawan lain ini menunjukkan bahwa mereka tidak terima kehormatan mereka dan departemen perkamusan direndahkan.

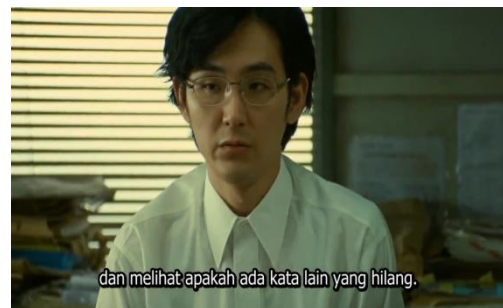


**Data 20 (menit ke 01:44:43-01:44:46)**

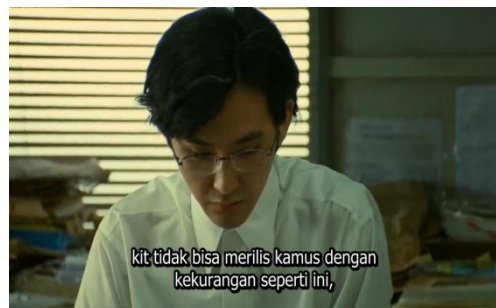
Nilai *Meiyo* berikutnya yang terlihat pada film *Fune o Amu* ditunjukkan oleh tokoh Majime. Hal ini terjadi ketika terjadi kesalahan saat proses pembuatan kamus dan mereka harus mempertanggung jawabkannya dengan tidak dapat menepati tenggat waktu penerbitan pada bulan Maret tahun depan.



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 26 Majime meminta para karyawan untuk mengecek kata yang hilang**

**Dialog:**

馬締 : 一つ抜けていると ということは ほかにも抜けている可能性が あるということです。皆さん、今やっている作業は 全て中断してください。もう一度四校と 項目リストを突き合わせて。ほかに抜けている 見出し語がないか確認します。

- 岸辺 : でもそんなことしてたら 3 月の発売までに 間に  
合いません、今だってぎりぎりなのに。
- 馬締 : 穴のあいた辞書を 世に送り出すわけには いか  
ないんです。
- Majime : *Hitotsu nukete iru to iu koto wa hoka ni mo nukete  
iru kanōsei ga aru to iu kotodesu. Minasan, imaya  
tte iru sagyōu wa subete chūdan shite kudasai.  
Mōichido shi-kōu to kōmoku risuto o tsukiawasete.  
Hoka ni nukete iru midashi-go ga nai ka kakunin  
shimasu.*
- Kishibe : *Demo son'na ko to shi tetara 3 tsuki no hatsubai  
made ni maniaimasen, ima datte girigirinanoni.*
- Majime : *Ana no aita jisho o yoni okuridasu wake ni wa  
ikanaindesu.*
- Majime : Jika satu kata menghilang, kemungkinan yang lain  
pun ada yang hilang. Semuanya tolong hentikan apa  
yang kalian kerjakan sekarang, kita akan memeriksa  
pembuktian ke 4 di indeks sekali lagi dan melihat  
apakah ada kata lain yang hilang
- Kishibe : Tapi kita akan melewati deadline bulan Maret.  
Kita sudah mengikuti jadwal
- Majime : Kita tidak bisa merilis kamus dengan kekurangan  
seperti ini

Pada gambar (1) dan (2) Majime meminta kepada semua karyawan untuk kembali memeriksa pembuktian ke-4 dan mencari jika ada kata yang hilang juga. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara *close up* dan menunjukkan Majime menjatuhkan pandangannya dan terlihat terlihat memohon karena Majime meminta bantuan kepada karyawannya. Kemudian pada gambar (3) Majime menegaskan harus memperbaiki

kesalahan yang ada terlebih dahulu walau harus mundur dari jadwal tenggat waktu perilisan “*Daitokai*”. Sambil menundukkan kepala sebagai permohonan dan rasa bersalah Majime karena tanggal perilisan harus mundur. Hal ini menunjukkan tanggung jawab yang harus dikerjakan karena terjadi kesalahan dalam proses pembuatan *Daitokai*. Tanggung jawab ini harus diambil untuk menjaga kehormatan Genbu Book sebagai penerbit karena, jika ada kesalahan maka akan memberi nama buruk pada Genbu Book dan “*Daitokai*”. Selain itu, hal ini juga sebagai rasa komitmen yang harus dijaga untuk selalu memberikan yang terbaik pada konsumen.

Jadi, penerapan nilai *meiyo* dalam film *Fune o Amu* ada pada tokoh Nishioka dan Araki yang kesal karena pekerjaan mereka dan departemen perkamusan direndahkan oleh pegawai perusahaan lainnya. Selain itu, tokoh Majime menunjukkan komitmennya untuk menjaga nama baik “*Daitokai*” dan perusahaan dengan berusaha merilis “*Daitokai*” tanpa kesalahan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah menganalisis film *Fune o Amu* sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat skripsi ini, penulis telah menemukan penerapan nilai-nilai *Bushido* dari tokoh-tokoh dalam film tersebut. Nilai-nilai *Bushido* yang terdapat pada film *Fune o Amu* adalah *gi*, *yu*, *rei*, *jin*, *makoto*, *chugi*, dan *meiyo*.

Penerapan nilai *gi* atau ketulusan tercermin pada perjuangan para karyawan departemen perkamusan khususnya Majime yang senantiasa tulus dan melakukan setiap pekerjaannya dengan benar. Majime juga rela melakukan apapun demi mencapai kesuksesan pada proses pembuatan kamus. Penerapan nilai *gi* juga terlihat pada tokoh Matsumoto sebagai kepala editor yang tetap tulus melakukan pekerjaannya mengumpulkan kosakata, bahkan disaat kondisi kesehatannya yang buruk.

Penerapan nilai *jin* atau kebajikan. Nilai kebajikan pada film ini ditunjukkan oleh sikap para tokoh yang selalu berbuat baik dan bertenggang rasa kepada sesama rekan kerja. Sebagai contoh, Nishioka rela dipindahkan ke departemen PR (*public relationship*) agar “*Daitokai*” tetap berjalan. Nishioka melakukan itu demi Majime yang sangat menginginkan “*Daitokai*” tetap berjalan. Penerapan nilai *jin* juga

tercermin pada tokoh Kishibe yang bertenggang rasa ketika terjadi kesalahan dengan mau membantu dan menanggungnya bersama Majime.

Penerapan nilai *Yu* atau keberanian tercermin pada tokoh Majime yang berani mengambil tindakan dengan menerima tantangan direktur Genbu Book untuk menambahkan kosakata dari berbagai bidang. Selain itu, tindakan Majime juga menunjukkan penerapan nilai *Yu* yaitu tetap tidak gentar untuk terus melanjutkan membuat “*Daitokai*” dengan membuang pikiran negatif mengenai prospek kedepan kamus kertas yang kurang baik. Kemudian penerapan nilai *Yu* juga ditunjukkan oleh tokoh Nishioka dengan berani mengambil tindakan menentang perusahaan demi berlanjutnya “*Daitokai*”.

Penerapan nilai *chugi* atau kesetiaan dimiliki oleh seluruh karyawan departemen perkamusan yang ditunjukkan dengan tetap melanjutkan proyek pembuatan “*Daitokai*” hingga 15 tahun lamanya. Penerapan nilai *chugi* juga ditunjukkan tokoh Matsumoto yang hingga akhir hayatnya tetap bekerja dan bertanggung jawab pada pekerjaannya sebagai kepala editor perkamusan di Genbu Book. Kemudian penerapan nilai *chugi* juga ditemukan pada tokoh Majime yang dengan terang-terangan mengatakan untuk tetap setia dalam membuat kamus “*Daitokai*”.

Penerapan nilai *rei* yang merupakan nilai kesopaan atau penghormatan. Pada film ini nilai *rei* ditunjukkan melalui tingkah laku sopan seperti memberi *Ojigi*, memberi salam, menunjukkan penghargaan

kepada rekan kerja dan memberikan simpati kepada rekan kerja ketika terluka. Penerapan nilai *rei* ditunjukkan Majime dan Araki melalui rasa terima kasih kepada seluruh karyawan dan karyawan magang yang telah membantu menyelesaikan kamus “*Daitokai*”. Kemudian penerapan nilai *rei* tercermin pada tindakan Majime dan Araki yang menunjukkan penghormatan mereka kepada Matsumoto dengan mengunjungi rumahnya ketika sakit. Selain itu, penerapan nilai *rei* ditunjukkan oleh Majime yang memberi *Ojigi* ketika pertama masuk departemen perkamus. Kishibe juga menunjukkan nilai *rei* dengan memberikan sapaan “Selamat pagi” kepada Majime.

Penerapan nilai *makoto* sebagai nilai kejujuran dalam *Bushido* baik melalui tingkah laku maupun ucapan, hal ini terlihat pada sikap tokoh Majime. Ketika terjadi kesalahan Majime mau mengakui bahwa itu merupakan kesalahannya dan meminta maaf kepada seluruh karyawan dan meminta mereka untuk membantu memperbaiki kesalahan tersebut. Selain itu, Majime juga tidak mau melakukan tindakan plagiat yang merupakan bentuk kecurangan dan melanggar nilai kejujuran.

Penerapan nilai *meiyo* atau kehormatan yang terdapat pada film ini ditunjukkan oleh para tokoh yang selalu menjaga kehormatan perusahaan. Seperti, Araki dan Nishioka yang merasa kesal karena departemen perkamus mendapat hinaan dari karyawan departemen lain. Selain itu, tokoh Majime juga menerapkan nilai *meiyo*, yaitu berusaha menjaga nama baik perusahaan khususnya kamus “*Daitokai*” dengan tidak mau

sembarangan menerbitkan “*Daitokai*” ketika masih ditemukan kesalahan dalam kamus tersebut.

Setelah menganalisis setiap adegan yang ada pada film *Fune o Amu* dapat disimpulkan bahwa nilai *Bushido* masih ada dan diterapkan juga pada era Jepang modern. *Bushido* masih tetap ada pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang seperti yang terefleksikan di perusahaan Genbu Book departemen perkamusan dalam film *Fune o Amu* .

## 5.2 Saran

*Bushido* merupakan nilai budaya tradisional bangsa Jepang yang sudah lama ada dan melekat dalam masyarakat. Nilai *Bushido* tetap terlihat dalam kehidupan modern masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut bagaimana pengaplikasian nilai *Bushido* di zaman modern pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang selain di perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Data

Ishi, Yuya. 2013. *The Great Passage “Fune o Amu”*.

### Sumber dari Buku

Bellah, Robert N. 1992. *Relegi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia.

Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan.

Bryant, J .Anthony. 1994. *Samurai 1550-1600*. USA: Bloomsburry.

Corrigan, Timothy. 2004. *A Short Guide to Writing about Film*. New York: Pearson Longman.

Darsono. 2014. *Samurai: Filosofi Hidup dan Semangat Ksatria*. Surabaya: Laris.

Diffenderffer, Bill. 2008. *The Samurai Leader*. Jakarta: Daras Books.

Effendy, Heru. 2002. *Mari membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan & Pustaka Konfiden.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Gibbs, John. 2002. *Mise-en-Scene: Film Style and Interpretation*. New York: Columbia University Press.

Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mente, Boye De. 2009. *Misteri Kode Samurai Jepang*. Yogyakarta: Geraiilmu.

Nitobe, Inazo. 2005. *Bushido: The Soul of Samurai*. Yogyakarta: Daras Books.

ONG, Susy. 2017. *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra :Peran Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Turnbull, Stephen 2003. *Samurai: The World of the Warrior*. UK: Osprey Publishing Ltd.

Varley. H. Paul. 2008. *Samurai: Sejarah dan Perkembangan*. Depok: Komunitas Bambu.

### **Jurnal**

Luhmer, Klaus SJ. 2006. Moral Education in Japan. Sophia University. Diakses 9 November 2017. <http://dx.doi.org/10.1080/0305724900190303>

### **Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Berani. Diakses pada 01 Oktober 2017  
<https://kbbi.web.id/berani>

Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Kestiaan. Diakses pada 01 Oktober 2017  
<https://kbbi.web.id/setia>

### **Sumber Skripsi**

Elfani, Marsina Fibri. 2014. *Nilai nilai Bushido dalam film animasi Hikaru no Go*. Skripsi. Malang. Universitas Brawijaya.

Pratama, R. Nanda Putra. 2014. *Nilai nilai Bushido yang tercermin dalam film Rurouni Kenshin karya sutradara Keishi Ohtomo*. Skripsi. Malang. Universitas Brawijaya.

Wandira, Ramita Ari. 2015. *Konsep Shuudan pada Film Crows Zero karya Takashi Miike*. Skripsi. Malang. Universitas Brawijaya.